

**BIMBINGAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN
KELILING BAPAS KELAS 1 SEMARANG DALAM
MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS-
NARAPIDANA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Akmal Fauzi
2101016039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan skripsi saudara;

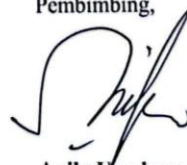
Nama : Akmal Fauzi
NIM : 2101016039
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling
Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam
Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks Narapidana

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Mei 2025

Pembimbing,



Anila Umriana, M. Pd

NIP. 197904272008012012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

BIMBINGAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN KELILING BAPAS KELAS I SEMARANG DALAM MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS- NARAPIDANA

Disusun oleh:

Akmal Fauzi

2101016039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji III

Yuli Nurkhasanah, M.Hum.
NIP. 197107201997032005

Penguji IV

Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal,

Prof. Dr. Muhs. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akmal Fauzi

NIM : 2101016039

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks Narapidana” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Mei 2025

Penulis,



Akmal Fauzi

NIM 2101016039

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Alhamdulillah atas limpahan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks Narapidana” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi penulis.

Terselesaikannya skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo. penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku ketua program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Anila Umriana, M. Pd selaku dosen pembimbing penulis yang telah sabar, dan perhatian dalam membimbing penulis serta selalu meluangkan waktu untuk membimbing sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Bapak Sarwito, AMd.IP., S.H., M. M selaku Kepala Bapas Kelas I Semarang, serta para pembimbing kemasyarakatan yang telah mengizinkan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ayahanda Warji dan Ibunda Nuri Wardani. Terima kasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan semangat dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, semoga bapak dan mamih sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
8. Bapak Hendra. Trimakasih atas pengorbanan yang sudah diberikan sejak bulan Februari 2025, semoga apa yang sudah diberikan menjadi ladang pahala bagi bapak Hendra
9. Adik-adik tercinta Athaya Kaltsum dan Yassar Wiam yang selalu menjadi penghibur penulis selama ini. Terimakasih untuk cobaan dan keriyuhan ketika dirumah.
10. Satu nama yaitu Ainin Tusamma Salsabila, ucapan terima kasih banyak sudah membersamai penulis dari 2021 hingga saat ini, menjadi sahabat yang selalu ada, penyabar dan penghibur. Terimakasih telah menjadi pendengar atas segala keresahan dan kecemasan dalam diri penulis.
11. Teman penulis dibangku perkuliahan yang selalu membersamai dalam empat tahun ini yaitu Iwan Akbar, Aldika Aprianto, Diyas Albar Irwan, Bunga Suci Wardani, Mutia Afifah, Zahra Nasekhatul Fadzilah, Vicha Luthfia dan Wulan Nur Andyani yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah dan semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh.

Akhir kata penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 5 Mei 2025

Penulis,

Akmal Fauzi

NIM 2101016039

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang tua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan selalu menyebut nama saya dalam setiap do'anya. Tidak ada kata lain selain terima kasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan, atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan, segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini adalah awal untuk membuat ibu dan bapak bangga. Aamiin

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(Q.S Al- Baqoroh ayat 286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati rasa lelah itu. Lebarkan rasa sabar. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu sesuai yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang akan bisa kau ceritakan”

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks Narapidana**”. Ditulis oleh **Akmal Fauzi, NIM 2101016039**. Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Eks-Narapidana merupakan narapidana yang telah usai menjalani hukuman dari Lembaga Pemasyarakatan, ketika kembali ke dalam lingkungan masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah. Pada kenyataannya dalam pikiran masyarakat awam mereka memandang bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk menampung orang-orang yang melakukan kejahatan, ini menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan diri dilingkungan hidupnya. Sesuai dengan tugas dan fungsi Bapas kelas 1 Semarang yaitu melakukan pembimbingan, pemberian bimbingan kepribadian dan kemandirian menjadi sangat penting untuk membantu eks narapidana mengembangkan penyesuaian dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri Eks-Narapidana. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber dan jenis adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *verifikasi*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian dan kemandirian yang dilaksanakan oleh Bapas kelas 1 Semarang dapat mengembangkan penyesuaian diri eks narapidana dengan menerapkan tiga metode, yaitu 1) Metode pemberian nasihat berupa penyampaian materi-materi untuk memperbaiki kepribadian eks narapidana. 2) Metode bimbingan kelompok di aplikasikan agar terjadi dialog serta dinamika anatar individu. 3) Metode demonstrasi berupa pemberian materi keterampilan usaha dengan memperlihatkan proses pembuatan suatu produk usaha. Bahwasanya dengan metode tersebut mampu mengembangkan penyesuaian diri, dilihat dari aspek afektif emosional dimana individu memiliki kepercayaan diri dan sikap berani contoh tidak lagi ada perasaan malu dalam diri, aspek perkembangan intelektual atau kognitif berupa kemampuan memahami orang lain dan diri sendiri serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta aspek perkembangan sosial berupa kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, partisipatif, dan kemampuan bekerja sama.

Kata Kunci: *Bimbingan Kepribadian, Bimbingan Kemandirian, Penyesuaian Diri, Eks Narapidana*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II.....	22
LANDASAN TEORI.....	22
A. Bimbingan Kepribadian.....	22
B. Bimbingan Kemandirian.....	29
C. Penyesuaian Diri.....	31
D. Eks Narapidana	38
E. Urgensi Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana.....	40
BAB III	43
BIMBINGAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN KELILING BAPAS KELAS 1 SEMARANG (BRILIAN BASSAMA) DALAM MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS NARAPIDANA	43

A.	Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang	43
B.	Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana	47
C.	Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana	56
D.	Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana	61
BAB IV	77
ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN KELILING BAPAS KELAS 1 SEMARANG DALAM MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS NARAPIDANA		
A.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang 78	
B.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Keliling Bapas Kelaas 1 Semarang	82
C.	Analisis Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks pada Narapidana.....	85
BAB V	89
PENUTUP		
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran	90
C.	Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		
		98

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1. 1	Jadwal dan Materi Bimbingan Kepribadian Keliling Bapas Kelas I Semarang	53
Tabel 1. 2	Jadwal dan Materi Bimbingan Kemandirian Keliling Bapas Kelas I Semarang	59
Tabel 1. 3	Penyesuaian diri eks Narapidana sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas Kelas I Semarang	66
Tabel 1. 4	Penyesuaian diri eks Narapidana setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas Kelas I Semarang	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 3. 1	Struktur Organisasi Bapas Kelas I Semarang	45
Gambar 6. 1	Wawancara Bapak Aditya Putra Sarjana	101
Gambar 6. 2	Wawancara Bapak Djoko Santoso	101
Gambar 6. 3	Wawancara Bapak Catur Yuliwiranto	101
Gambar 6. 4	Wawancara Bapak Didit Restiyanto	101
Gambar 6. 5	Kegiatan Brilian Bassama di Ngaliyan	102
Gambar 6. 6	Kegiatan Brillian Bassama di Salatiga	102
Gambar 6. 7	Wawancara Klien DK	102
Gambar 6. 8	Wawancara klien KDA	102
Gambar 6. 9	Wawancara klien RP	103
Gambar 6. 10	Wawancara Penjamin RP	103
Gambar 6. 11	Wawancara Penjamin KDA	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Draft Wawancara	98
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 3	Dokumentasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial merupakan suatu norma di tengah masyarakat yang terkadang didalamnya terdapat penyimpangan pada roda kehidupan manusia. Penyimpangan yang sering terjadi seperti penggunaan obat-obatan terlarang, dan aksi kriminalitas lainnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan bahwa dalam satu bulan saja 3.396 kasus kriminalitas telah terjadi di seluruh Indonesia, Jawa tengah berada di urutan ke 16 tingkat kriminalitas yang ada (Pusiknas Bareskim PolriBares, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tindak kriminal yang terjadi di tengah masyarakat, yang mana mengakibatkan pelaku harus menerima konsekuensi untuk mendekam di dalam tahanan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Setiap tindak pelanggaran yang dilakukan individu pasti dipengaruhi beberapa faktor yang mendorong individu untuk melakukan kejahatan, seperti emosi yang tidak stabil, dimana individu tidak mampu mengendalikan emosinya, dan akibat dari tindakan yang dilakukannya, individu harus menerima sanksi dan juga pembinaan atas perbuatannya di Lembaga Pemasyarakatan (Wanda Fristian, 2020).

Narapidana yang telah selesai dalam menjalani masa hukumannya maka mereka akan kembali di tengah masyarakat dengan segala permasalahan baru yang akan dihadapi dalam lingkungan masyarakatnya. Eks-Narapidana merupakan Narapidana yang telah usai menjalani hukuman dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) ketika kembali ke dalam lingkungan masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah. Pada kenyataannya dalam pikiran masyarakat awam mereka memandang bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk menampung orang-orang yang melakukan kejahatan, ini menimbulkan stigma yang kurang baik pada eks-narapidana, mereka dianggap sebagai orang jahat dan mendapatkan stigma sebagai manusia yang tidak dapat dipercaya dan tidak bisa bertanggung jawab oleh beberapa masyarakat di sekitar tempat

tinggalnya (Elvi, Sayekti, 2021). Hal ini merupakan fenomena yang sering kali terjadi di tengah masyarakat ketika eks-narapidana kembali ke masyarakat.

Pandangan buruk dari masyarakat dengan mengasingkan mantan narapidana ketika kembali pada kehidupan asalnya berpotensi mengakibatkan mantan narapidana ini kehilangan kepercayaan diri dan kehilangan kepribadianya. Eks-Narapidana merupakan individu yang pada masa lalunya pernah melakukan tindak pelanggaran hukum yang menyebabkan kerugian sosial, ekonomi, dan psikologis ditengah lingkungan masyarakat. Maka dari itu, eks-narapidana harus diberi kesempatan untuk kembali bersosialisasi di masyarakat dan juga kembali menjadi manusia seutuhnya setelah dirinya selesai dari masa tahanan. Tetapi, eks-narapidana yang kembali ke lingkungan masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah dan tidak semudah itu masyarakat sekitar menerima kehadirannya. Sebagai individu yang pernah melakukan tindak kejahatan pastinya mendapatkan stigma negatif dari orang-orang sekitarnya, hal ini berpotensi menimbulkan rasa takut dalam diri eks-narapidana dan juga menghambat dirinya untuk bersosialisasi ditengah lingkungan hidupnya. (Wanda Fristian, 2020)

Lembaga Pemasyarakatan merupakan wadah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pembinaan, menampung, dan merawat para narapidana. Dengan demikian Lapas tidak hanya sebagai upaya tersebut, namun juga mengasah keterampilan agar narapidana dapat menyesuaikan diri setelah selesai menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat (Qibtiyah M, Astuti RHY, 2022). Sedangkan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan wadah pembinaan yang dilakukan diluar Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), seperti yang tertulis pada pasal 1 ayat (4) UU No 12 Tahun 1995 mengenai pemasyarakatan, tertulis bahwa BAPAS adalah suatu pranata untuk menjalankan bimbingan klien pemasyarakatan. Klien pemasyarakatan merupakan seorang individu yang berada di bawah bimbingan Balai Pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan memiliki tugas dan fungsi melaksanakan beberapa tugas Direktorat Jendral Pemasyarakatan dalam proses pelaksanaan pembimbingan klien pemasyarakatan.

Bimbingan yang diberikan oleh BAPAS Kelas 1 Semarang dilaksanakan secara intensif, mulai dari bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan kemandirian, serta bimbingan mental. Bimbingan pribadi yang diberikan kepada klien berupa bimbingan kepribadian seperti pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan berupa pemberian penyuluhan keagamaan. penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan kepada para eks narapidana supaya dalam kehidupan keagamaannya selalu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai hidup yang bahagia di dunia dan akhirat, serta peningkatan keimanan kepada Allah (Madaniyah *et al.*, 2023). Pada dasarnya arti dari bimbingan maupun penyuluhan adalah sama. Tujuannya memberi penerangan baik secara individu maupun kelompok dalam membantu menyelesaikan permasalahannya. Dengan adanya bimbingan keagamaan bisa membantu individu memiliki sumber pegangan keagamaan dalam menyelesaikan permasalahan. Bimbingan keagamaan juga bertujuan untuk membantu individu supaya dengan kesadaran serta kemampuannya mampu mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2010).

Selain bimbingan kepribadian, diberikan juga bimbingan kemandirian. Bimbingan kemandirian merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada individu supaya mampu untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, contohnya seperti peningkatan keterampilan dalam berbagai hal untuk menunjang skill kemampuan para klien masyarakat. Tujuan dari diberikannya bimbingan kepada klien masyarakat antara lain agar mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat dan tidak lagi mengulangi tindak pidananya (Ariani, 2023). Pelaksanaan bimbingan tentu perlu menggunakan pendekatan yang sesuai agar berjalan dengan efektif, diantaranya pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik merupakan perenungan apa artinya menjadi manusia. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir dengan sadar dan rasional dalam mengontrol keinginan pribadinya, dan juga dalam mendapatkan potensi dengan maksimal. Individu memiliki tanggung jawab pada kelangsungan hidup dan perbuatannya, serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk merubah sikap

dan prilakunya. Pendekatan humanistik dalam bimbingan kepribadian dan kemandirian berfokus pada pemberian penghargaan terhadap individu, pertumbuhan individu, serta aktualisasi diri (Wilis, 2014).

Hakikatnya setiap mantan narapidana sebagai manusia memiliki hak untuk kembali sepenuhnya kedalam masyarakat, mereka berhak mengakui kesalahannya dan bertaubat, memperbaiki hidup dirinya sendiri. *Ibnu Mandzur* menjelaskan taubat merupakan kembalinya seseorang dari kemaksiatan menuju ketaatan pada Allah SWT. Dalam Kitab Al-Ta'rifat, taubat dijelaskan sebagai sikap untuk kembali pada Allah dengan membersihkan diri dan hatinya dari segala kotoran, dilanjutkan dengan menegakkan perintah Allah. Maka dari itu pertaubatan terdapat tiga pilar yang saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya, pertama penyesalan dari hati, kedua berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, terakhir berusaha untuk meninggalkan berbagai hal yang berpotensi menjerumuskan mantan narapidana ini melakukan kejahatannya lagi (Jaya, 2020).

Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 8 telah disampaikan bagi hambanya yang melakukan maksiat dan berbuat dosa masih diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firmannya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۖ عَلَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman!, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukanmu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka. Mereka berkata, ya tuhan kami,

sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sungguh engkau maha kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Quran Al-Hufaz, 2022)

Pada ayat ini, Allah memberi kewajiban kepada hambanya yang taat pada Allah dan Rasul-Nya supaya bertaubat kepada Allah dari kemaksiatan yang telah dilakukannya. Taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya dengan hati yang ikhlas niscaya Allah akan menggugurkan dosa serta kesalahan yang telah dilakukan oleh hambanya. Taubat disini merupakan *Taubatan Nasuha* dimana taubat yang murni dan ikhlas sebagai sifat yang harus terus melekat pada diri seorang hamba (Badriah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu klien yang mengikuti kegiatan Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling yaitu klien atas nama DK menyampaikan jika “disaat saya keluar dari penjara sering kali mendapatkan diskriminasi dari tetangga, ya tidak yang begitu parah, hanya saja saya merasa mereka memandang saya seperti orang jahat. Stigma buruk seringkali diterima oleh Mas DK melatarbelakangi terjadinya diskriminasi yang ditujukan kepada dirinya, Mas DK juga menyampaikan ketika selesai dari masa hukumannya Mas DK merasa kesulitan dalam beradaptasi dan menata masa depan yang lebih baik. Terjadinya diskriminasi terhadap mantan narapidana memicu tumbuhnya permasalahan-permasalahan yang lain yang berpotensi merugikan mantan narapidana dan juga masyarakat yang ada, seolah – olah para eks narapidana ini tidak lagi diberikan peluang atau kesempatan untuk kembali dan berbenah menjadi manusia yang lebih baik dikemudian hari.

Balai Pemasarakatan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan juga sarana pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai bagi eks-narapidana, dengan memperdalam program pembinaan. Seperti meningkatkan keterampilan, melatih kemandirian setiap individu, peningkatan produktifitas hasil kerja yang tujuannya membekali mereka baik mental maupun spritual (Suwarto, 2007). Bentuk bimbingan yang diberikan oleh Balai Pemasarakatan terdiri dari berbagai macam kegiatan mulai dari pemberian penyuluhan tentang agama, pembinaan keterampilan, hingga bimbingan kepribadian. Semua ini dilaksanakan agar para eks-narapidana mampu menjalani kehidupan dengan

baik ditengah-tengah masyarakat dan menumbuhkan motivasi dalam dirinya agar mampu memperbaiki dan tidak mengulangi tindak kejahatannya. Dalam hal ini seorang pembimbing menjadi salah satu faktor penting dari keberhasilan pengembangan penyesuaian diri eks narapidana, pembimbing bukan saja menjadi orang yang memiliki tugas untuk membantu dan memberikan arahan, akan tetapi pembimbing berperan motivator, penasihat, dan contoh yang baik bagi eks narapidana (Khasanah, Umriana, 2017)

Sejalan dengan tugas dan fungsi dari Balai Pemasyarakatan, salah satunya yaitu melakukan pembimbingan, dalam pelaksanaannya terdapat suatu permasalahan dimana tempat tinggal klien jauh dari Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dan klien tidak memiliki biaya transportasi sehingga menyebabkan klien tidak dapat mengikuti bimbingan. Berdasarkan permasalahan itu maka Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang mengadakan program inovatif berupa program Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang atau yang disingkat Brilian Bassama. Kegiatan Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) ini dilaksanakan di 5 wilayah kerja Bapas Kelas 1 Semarang yaitu Kota Semarang, Kendal, Demak, Salatiga, dan Kabupaten Semarang. Dalam satu tahun dilaksanakan 2 kali pertemuan di masing-masing wilayah kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Santoso selaku KaSubsib bimbingan kerja bimbingan klien dewasa, beliau menjelaskan kegiatan Brilian ini memiliki tujuan untuk mendekatkan progam bimbingan ke tempat tinggal klien, serta membantu para klien eks-narapidana untuk bisa menyesuaikan diri dan diharapkan bisa membantu para eks-narapidana mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Joko Santoso, Bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 2 menambahkan “Brilian Bassama ini diadakan dengan mendekati wilayah tempat tinggal mereka, diharapkan ongkos yang dikeluarkan oleh klien tidak terlalu berat karena sudah lebih dekat dengan tempat tinggal mereka”. Dalam pelaksanaannya bimbingan kepribadian merupakan pemberian materi penyuluhan seperti penyuluhan keagamaan, yang kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kemandirian berupa pemberian

berbagai jenis pelatihan guna meningkatkan keterampilan klien seperti pelatihan pembuatan cokelat, pembuatan sabun, dan pembuatan usaha es teh jumbo.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi mengenai **“Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri Eks-Narapidana”**. Sehubungan dengan hal ini kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling (Brilian) juga berperan dalam mengembangkan kepribadian dan kemandirian para eks-narapidana yang sedang berusaha menyesuaikan dirinya untuk kembali di tengah masyarakat dan meningkatkan kemampuan dirinya untuk mencapai kemandirian hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri Eks-Narapidana di lingkungan masyarakat”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri Eks-Narapidana di lingkungan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang harapannya bisa didapatkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan khususnya bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam terutama dalam pembahasan bimbingan kepribadian dan kemandirian dalam

mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana dan bisa menjadi penelitian lanjutan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis untuk memperkaya pengalaman dalam penelitian terkait bimbingan kepribadian dan kemandirian dalam mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana, serta bisa menjadi acuan atau pedoman bagi Bapas kelas 1 Semarang dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang (Brilian Bassama).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan pembahasan pada hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti yang ada kaitanya dengan penelitian yang dibahas, kajian penelitian terdahulu ini untuk menghindari tumpang tindih dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penyesuaian diri, yang antara lain yaitu :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriani, dengan judul “Peran Penyuluhan Agama dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana” pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji peran penyuluhan agama dalam penyesuaian diri mantan narapidana. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan hasil memperlihatkan jika penyuluh agama mengawali dengan melakukan komunikasi dan mendekati diri secara personal terhadap klien yang kemudian penyuluh agama memberikan contoh teladan di masyarakat supaya mantan narapidana bisa menyesuaikan diri di tengah masyarakat, terakhir penyuluh memberi bantuan untuk membentuk mental positif. Metode yang digunakan oleh penyuluh adalah metode secara langsung yaitu ceramah, tanya jawab, dan nasihat. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui bahwa penyuluhan agama berhasil membuat mantan narapidana mampu bersosialisasi di masyarakat, tidak merasa rendah diri, dan tidak adanya keluhan-keluhan mengenai interaksi dengan orang sekitar. (Fitriani, 2023)

Adapun letak persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu persamaan dari penelitian ini terdapat pada aspek kajian yang di teliti terkait permasalahan mantan narapidana dalam menyesuaikan diri mereka di tengah masyarakat, disisi lain ada perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada fokus penelitian, penulis mengkaji terkait program bimbingan kemandirian dan kepribadian keliling Bapas kelas 1 Semarang, sedangkan pada penelitian ini fokusnya hanya pada peran penyuluh agama saja dalam penyesuaian diri salah satu mantan narapidana pada desa Gunung Sugih.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Destiyani Safitri dengan judul “Bimbingan Kemandirian dalam Memberikan Motivasi Sukses pada Siswa Slow Learner di SMP Permata Hati Purwokerto” pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kemandirian dalam memberikan motivasi sukses pada siswa slow learner yang diberikan oleh guru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini membahas terkait langkah-langkah pemberian bimbingan seperti, memberi bimbingan kepada siswa agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, meningkatkan sikap sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan kebiasaan siswa dalam mengatur emosinya. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan kemandirian antara lain yaitu keluarga, masyarakat, dan lingkungan (Safitri, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada variabel yang mempengaruhi yaitu bimbingan kemandirian, dimana bimbingan kemandirian menjadi sebuah metode pemberian bantuan kepada individu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis, perbedaan terletak pada subyek penelitian yang di teliti, dimana eks-narapidana dan Balai Pemasyarakatan menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan dalam penelitian ini subyeknya yaitu siswa di SMP Permata Sari. Perbedaan kedua terletak pada objek yang diteliti.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Wanda Fristian, Vina Salvina dengan judul “Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam Menanggapi Stigma

Negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang” pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu untuk mengetahui proses usaha dalam penyesuaian diri seorang mantan narapidana ditengah lingkungannya dimana mantan narapidana seringkali mendapatkan stigma negatif dari orang-orang sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, subjek dalam penelitian ini merupakan mantan narapidana yang berada di desa Klakah. Hasil dari penelitian ini diketahui jika usaha dalam menyesuaikan diri oleh mantan narapidana pada lingkungan sekitarnya. mengarah pada hal positif dan negatif, meskipun membutuhkan jangka waktu yang lama untuk mantan narapidana bisa di terima kembali di masyarakat (Wanda Fristian, 2020)

Adapun persamaan objek yang diteliti dengan apa yang penulis teliti yaitu mengenai penyesuaian diri, dan juga terdapat kesamaan pada metode penelitian yang digunakan, sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaan penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis, terletak pada lokasi dilakukanya penelitian, penelitian ini dilakukan pada suatu desa, sedangkan dalam penelitian peniliti dilaksanakan pada instansi Balai Pemasarakatan.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Wafidah Nur dengan penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana pada Kegiatan Sosial Masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal” pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri mantan narapidana dalam melaksanakan kegiatan sosial di tengah masyarakat, dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi mantan narapidana dalam melaksanakan kegiatan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya, dalam pelaksanaanya penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Panyabungan. Hasil dari penelitian ini adalah jika penyesuaian diri mantan narapidana dalam menjalankan kegiatan di masyarakat berbagai hal seperti, kepercayaan diri, keterampilan, dan kondisi ekonomi. Kondisi mental,

fisik, dan sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mantan narapidana dalam menjalankan kegiatan sosial di lingkungannya (Wafidah, 2022)

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu subyek nya dimana sama sama mantan narapidana dan juga perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian yang peneliti tulis terdapat stimulus yang diberikan kepada mantan narapidana berupa bimbingan kepribadian dan kemandirian, sedangkan dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai bimbingan kepribadian maupun bimbingan kemandirian.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Gina Amalia Shalehah dengan judul “Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta” pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui teknik bimbingan pribadi dapat membina kepribadian seorang narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari data analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi dalam proses pembinaan kepribadian narapidana menggunakan teknik konsultasi, nasihat, dan bimbingan kelompok (Gina, 2019)

Adapun persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti tulis terletak pada metode penelitian yang digunakan dan juga terletak objek penelitian seperti bimbingan pribadi. Disisi lain terdapat juga perbedaan dari peneliti ini seperti lokasi penelitian, kemudian fokus pembahasannya dimana penelitian ini membahas membina kepribadian nya, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis berupa bimbingan pribadi bisa mengembangkan penyesuaian diri. Dan juga subyeknya terdapat perbedaan, dalam penelitian ini subyeknya adalah Narapidana sedangkan dalam penelitian yang ditulis subyeknya adalah mantan Narapidana.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan hasil informasi dan data yang akurat dan juga memudahkan proses penelitian, sehingga dalam penelitian

ini penulis menjabarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Etta Mamang Sangadji & Sopiah dalam bukunya menjelaskan metode penelitian hakikatnya adalah cara ilmiah guna mendapatkan data untuk digunakan dalam proses penelitian (Sopiah, 2010). Supaya penelitian ini berjalan sesuai dengan apa yang menjadi fokus pembahasan, maka metodologi penelitian yang sejalan dengan permasalahan yang dikaji perlu digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan

a. Jenis pendekatan

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari data kemudian dikumpulkan berdasarkan latar belakang kejadian sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk memaparkan dengan bentuk narasi proses kegiatan dan juga pengaruh stimulus yang diberikan dalam kehidupan mereka (John Setiawan, 2018).

Penelitian ini membahas suatu permasalahan dan data berlandaskan kejadian sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian lapangan memiliki tujuan untuk mempelajari secara berkala mengenai latar belakang keadaan saat ini dan bagaimana interaksi sosial di lingkungannya (Almasdi, 2021). Dalam hal ini meneliti bagaimana bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling (BRILIAN) dalam mengembangkan penyesuaian diri bagi eks narapidana.

Lokasi yang dipilih oleh penulis dalam melaksanakan penelitiannya berlokasi di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas 1 Semarang. Sehingga pada penelitian yang peneliti tulis, peneliti mengumpulkan data-data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan data yang valid terkait permasalahan yang menjadi fokus pembahasan tentang pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri eks narapidana.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang memandang secara rinci dan lebih dekat, serta mengambil informasi dari individu tentang pengalaman – pengalamannya (Nihaya, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., Kibtiyah, M. 2024). Penelitian fenomenologis bertujuan guna menafsirkan dan menjelaskan pengalaman yang telah dialami oleh individu, termasuk pengalaman proses sosial dengan orang-orang disekitarnya. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami kehidupan manusia dalam pola pemikiran dan tingkah laku masyarakat seperti yang dipahami dan dipikirkan oleh individu (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodji, 2023).

Fenomena merupakan segala hal yang terjadi dengan cara tertentu yang terjadi dalam kesadaran individu, baik kejadian yang sudah direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Maka dari itu fenomenologi berusaha untuk menjelaskan arti pengalaman hidup individu mengenai suatu konsep atau gejala, yang didalamnya termasuk konsep diri atau cara pandang hidup individu tersebut. Sehingga dalam pendekatan fenomenologis realita pengalaman hidup menjadi data dasar dari kejadian sesungguhnya. Jadi dalam kajian ini hal yang penting adalah mengembangkan suatu metode yang sesuai dengan realitas fenomenanya, akan tetapi bisa menjelaskan seperti penampilan apa adanya (Basri, 2022).

Pada penelitian ini maka penulis menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengamati dan menjelaskan lebih rinci bagaimana yang sebenarnya terjadi dilapangan untuk menjelaskan terkait pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri mantan narapidana.

2. Sumber dan jenis data

Sumber data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, Lofland & Lofland menjelaskan utamanya sumber data pada penelitian kualitatif merupakan narasi dan perilaku, diluar itu merupakan data pendukung

salah satunya dokumen terkait (Moleong, 2016). Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari mengumpulkan sumber utama yang ada dilapangan atau didapatkan langsung guna kebutuhan penelitian dengan kata lain informasi atau sumber data dilapangan ada kaitanya dengan objek penelitian (Wiratna, 2014). Sumber data primer merupakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan observasi, ini didapatkan dari beberapa aspek seperti memperhatikan, mendengarkan, dan mempertanyakan (Moleong, 2016). Jenis data meliputi semua informasi yang didapatkan dari sumber data primer tentang bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dalam mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana. Pada penelitian ini, penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Notoatmodjo oleh Agus Ria Kumala menerangkan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan cara penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan seperti sifat ataupun ciri-ciri tertentu (Ria Kumala, 2018)

Jumlah total mantan narapidana dengan status klien pada Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang sepanjang tahun 2024 dengan berjumlah 1524 orang. Setiap klien didampingi oleh satu pembimbing kemasyarakatan. Terdapat beberapa sifat-sifat atau kriteria yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

- 1) Eks narapidana klien pemasarakatan masih aktif melaksanakan wajib lapornya dan pernah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama)
- 2) Eks narapidana klien pemasarakatan yang dengan sukarela bersedia menjadikan dirinya sebagai pemberi informasi.
- 3) Kepala Sie Bimbingan Klien Dewasa
- 4) Kepala Subsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa

5) Pembimbing Pemasarakatan

6) Penjamin Eks Narapidana

Sejalan dengan ciri-ciri yang sudah dijabarkan diatas maka yang menajadi sumber data primer pada penelitian ini yaitu 3 eks narapidana klien pemasarakatan, 1 Kepala Sie Bimbingan Klien Dewasa, 1 Kepala Subsidi Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, 2 pembimbing kemasyarakatan, dan 2 penjamin eks narapidana sehingga jumlah keseluruhan dari sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 informan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung atau tambahan sumber data atau data-data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder suatu data yang didapatkan sumber sekunder atau sumber kedua yang sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya menurut Aimrin oleh data sekunder merupakan data tidak asli, maksud tidak asli disini adalah sumber kedua (Rahmadi, 2011). Data sekunder pada penelitian ini akan didapatkan dari profil, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang, dan juga beberapa sumber lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yang mana setiap teknik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teknik yang ada, maka dari itu pemakaian beberapa teknik dimaksudkan supaya antar teknik bisa saling melengkapi. Teknik pengambilan data pada hakikatnya bersifat sementara atau masih dapat berubah dikarnakan dalam pengaplikasiannya dipengaruhi oleh konteks pembahasan atau permasalahan yang ingin didapatkan (Harahap, 2020)

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik mendapatkan atau mengumpulkan data melalui proses komunikasi melalui dua pihak antara peneliti dengan

individu yang menjadi subjek dalam penelitian (Moleong, 2016). Pada wawancara penelitian kualitatif terdapat sedikit perbedaan antara wawancara yang lainnya, seperti wawancara penerimaan pegawai baru atau bahkan wawancara pada penelitian kuantitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah proses tanya jawab yang didalamnya terdapat tujuan yang ingin dituju dan diawali dengan pertanyaan informal (Nur Rachmawati, 2007). Wawancara berfungsi untuk memberikan pemahaman terkait kemampuan, pikiran, perasaan, pengalaman, dan masalah, juga memahami lingkungan masyarakatnya (Kumalasari, 2017).

Teknik wawancara didalamnya terdapat tiga jenis diantaranya yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur, dalam wawancara terstruktur berisikan beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan dan direncanakan sebelumnya dengan pada setiap subjeknya diberikan pertanyaan yang sama, kelemahan dari wawancara terstruktur ini terdapat kelemahan yaitu kurang luasnya informasi yang diperoleh. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang fleksibel yang mana pertanyaan yang dibawakan tidak menggunakan pedoman yang sudah direncanakan sebelumnya, hanya menggunakan garis besar saja, wawancara ini mampu menghasilkan data yang cukup lengkap, akan tetapi bisa saja data informasi tidak berguna (*dross rate*) yang sangat tinggi apabila peneliti tidak berpengalaman dan tidak menguasai topik permasalahan (Nur Rachmawati, 2007). Wawancara semi terstruktur merupakan kategori wawancara mendalam dimana menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dimana pada pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya agar mampu menemukan permasalahan yang lebih terbuka (Wilinny, Halim, Sutarno, Ngajudin Nugroho, 2019).

Penelitian ini memilih wawancara semi terstruktur yang mana penulis mempersiapkan landasan pertanyaan yang akan ditanyakan secara garis besar dan diperluas atau dikembangkan ketika wawancara berlangsung sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih

banyak. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada subjek penelitian yaitu, 3 mantan narapidana klien pemasyarakatan, 1 Kepala Sie Bimbingan Klien Dewasa, 1 Kepala Subsi Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, 2 pembimbing kemasyarakatan, dan 2 penjamin eks narapidana sehingga jumlah keseluruhan dari sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 informan.

b. Observasi

Instrumen Observasi adalah proses memperhatikan secara langsung menggunakan pedoman rekaman gambar, rekaman suara, dan pengamatan. Instrumen observasi seringkali dipakai untuk melengkapi teknik wawancara (Ria Kumala, 2018). Observasi adalah salah satu teknik menghimpun data melalui proses pengamatan pada kegiatan secara langsung. Dalam penelitian yang peneliti tulis menggunakan jenis observasi non partisipasi yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para objek penelitian, namun peneliti hanya mengamati sebagai bahan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini mengamati bagaimana pelaksanaan salah satu program inovatif dari Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang yaitu bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling (Brilian) dalam mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana.

c. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk mencari data historis. Instrumen dokumentasi merupakan metode dalam menghimpun data dari arsip, buku, dan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik keabsahan data

Keabsahan data merupakan data dimana data ini selaras dengan apa yang terjadi objek yang diteliti, keabsahan data merupakan hal yang penting guna memberikan kepastian jika data yang didapat sesuai. Penelitian kualitatif data didalamnya bisa dibilang kredibel jika terdapat persamaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dengan apa realitas yang terjadi dilapangan. Ketika

dalam pelaksanaannya bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling yang dilaksanakan oleh Bapas kelas 1 Semarang terdapat kekurangan, maka permasalahan mengenai hal ini yang nantinya akan dieksplorasi oleh peneliti lebih dalam lagi (Mekarisce, 2020).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi data menurut Sugiono cara mengumpulkan data yang sifatnya menyatukan macam-macam data dan sumber yang tersedia, triangulasi data merupakan teknik pengecekan data-data dari beberapa cara, sehingga ada triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menguji data dari beberapa sumber informan yang nantinya diambil datanya, triangulasi ini bisa memperdalam tingkat kepercayaan data dengan mengecek data-data yang didapatkan selama penelitian beberapa sumber dan informan, maka nantinya bisa diambil kesimpulan oleh peneliti yang sudah dianalisis dari berbagai sumber. Pada teknik ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dari berbagai narasumber penelitian untuk mendapatkan kebenaran informasi yang didapatkan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dipakai guna menguji validitas suatu data yang dilakukan dengan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Dalam artian peneliti memakai teknik pengambilan data yang beda-beda kepada sumber yang sama, dimana peneliti akan menyatukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan kesimpulan yang bisa diperoleh. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan dengan sumber data yang sama (Nurfajriani, Ilham, Mahendra, Afgani, 2024).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, penelitian ini memakai model analisis data interaktif. Noeng

Muhadjir memaparkan analisis data merupakan usaha mencari dan menata data dengan sistematis hasil dari wawancara, observasi, dan mengkaji sumber-sumber yang ada guna memperdalam pemahaman peneliti mengenai topik pembahasan yang sedang diteliti dan juga menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Supaya memperjelas dari analisis tersebut maka dilanjutkan mencari kesimpulan (Rijali, 2018) Dalam hal ini teknik penelitian mencakup beberapa hal yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyaringan dari informasi yang didapat yang kemudian disederhanakan, dimana peneliti akan merangkum beberapa hasil yang dianggap penting ketika berada dilapangan selama proses penelitian berjalan yang masih bersifat abstrak kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami, yang kemudian ditata secara sistematis menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan fakta berbentuk sederhana dan sesuai dengan fokus permasalahan. Glasser & Strauss mencetuskan konsep perbandingan berulang yang diartikan sebagai suatu prosedur perbandingan untuk memahami kesesuaian data dengan konsep yang dikembangkan, kesesuaian teori dengan data, dan kesesuaian temuan penelitian dengan kenyataan dilapangan (Rijali, 2018).

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berasal dari wawancara dengan pembimbing klien serta eks narapidana yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling (Brilian). Data yang didapatkan nantinya akan dipilah dengan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan bagaimana pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dalam mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana. Langkah reduksi ini penting dilakukan guna mencegah penyimpangan dari fokus topik pembahasan dan memastikan penelitian tetap fokus pada tujuannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah menyusun informasi yang didalamnya mengandung peluang adanya makna atau kesimpulan dalam

penelitian kualitatif, bentuk dalam penyajian data ini bisa berupa uraian singkat, bagan, dan sejenisnya (Zulfirman, 2022). Sejalan dengan itu Syafrida Hafni Sahir memaparkan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun rapi dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Proses ini dijalankan dengan memaparkan beberapa informasi yang tertata sehingga bisa ditarik kesimpulan, proses ini dijalankan karna data yang didapat ketika proses penelitian biasanya berbentuk narasi, sehingga perlu disederhanakan terlebih dahulu tanpa mengurangi isinya (Sahir, 2022).

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi data adalah proses terakhir dalam menganalisa data penelitian. Pada tahap ini kesimpulan yang ditarik sudah bersifat akurat dan faktual sesuai dengan bukti data yang didapatkan dilapangan. Data yang didapatkan dari observasi dan wawancara dipaparkan menggunakan bahasa yang tegas supaya atidak terjadi berbagai pemaknaan yang berbeda. Penarikan kesimpulan dengan melihat dari hal-hal khusus (Induktif) tanpa penyamarataan antara satu temuan dengan temuan yang lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan didalamnya terdapat berbagai sub bab, sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB 1 PENDAHULUAN, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI, pada bab ini, meliputi pengertian bimbingan kepribadian, tujuan bimbingan kepribadian, teknik bimbingan kepribadian, serta tahapan bimbingan kepribadian. Kemudian berkaitan dengan pengertian bimbingan kemandirian, tujuan bimbingan kemandirian, metode bimbingan kemandirian, ciri-ciri kemandirian, serta faktor yang mempengaruhi bimbingan kemandirian. Kemudian membahas, pengertian penyesuaian diri, aspek-aspek

penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, penyesuaian diri yang baik. Terakhir membahas mengenai, pengertian eks-narapidana, hak dan kewajiban eks-narapidana.

BAB III GAMBARAN UMUM, pada bab ini terdiri dari profil Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang yang meliputi: latar belakang sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan. Data pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dalam pengembangan penyesuaian diri eks-narapidana pada Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN, bab ini berisi tentang analisis mengenai hasil dari temuan penelitian bimbingan kepribadian dan kemandirian dalam mengembangkan penyesuaian diri eks-narapidana.

BAB V PENUTUP, Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan juga saran dari hasil penelitian yang ditulis, dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kepribadian

1. Pengertian Bimbingan Kepribadian

Kepribadian merupakan tafsiran dari bahasa Inggris *personality*. Sedangkan *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kata kepribadian seringkali dipakai untuk menggambarkan identitas individu. Menurut Darlega, Winstead & Jones menerangkan jika kepribadian merupakan sistem yang relatif stabil tentang karakteristik seseorang yang bersifat internal, yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku secara konsisten. Kepribadian merupakan sifat dasar yang ada dalam diri seseorang yang membuat orang ini berbeda dengan orang lainnya. Kepribadian mencakup semua pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran, dan ketidak sadaran (Alwisol, 2009).

Menurut Crow & Crow bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dari seseorang yang mempunyai kepribadian baik dan pendidikan yang memadai, terhadap individu guna memberi bantuan dalam menjalani kehidupan pribadinya, mengembangkan tujuan hidupnya, menentukan pilihannya, dan bertanggungjawab atas dirinya (Masdudi, 2016). Menurut Miller, bimbingan merupakan langkah pemberian bantuan kepada individu guna mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang berguna untuk penyesuaian diri seutuhnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bimbingan kepribadian adalah salah satu bidang bimbingan yang dijalankan oleh pembimbing klien di Bapas kelas 1 Semarang, ada beberapa penjelasan mengenai bimbingan kepribadian, salah satunya yang disampaikan oleh Abu Ahmadi seperti Bimbingan pribadi merupakan seperangkat usaha memberi bantuan kepada individu supaya mampu menghadapi masalah pribadi yang dihadapinya, mampu untuk menyesuaikan diri, dan kegiatan positif yang memiliki nilai guna, dan juga mampu untuk

memberdayakan dirinya dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial yang di alami (Ahmadi, 2009).

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa bimbingan kepribadian merupakan bimbingan untuk memberi bantuan kepada individu guna menyelesaikan masalah pribadi. Yang termasuk dalam masalah pribadi adalah permasalahan yang berhubungan dengan teman, lingkungan, dan masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat (Syamsu Yusuf, 2010). Inti dari apa yang disampaikan adalah bimbingan kepribadian merupakan sebuah proses bimbingan untuk individu dalam menyelesaikan masalah dirinya sendiri, seperti masalah antar individu, serta masalah dalam proses penyesuaian diri di tengah masyarakat atau lingkungan dan juga penyelesaian konflik.

Bimbingan kepribadian dalam pendekatan humanistik menekankan pada pemahaman individu sebagai makhluk yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya dengan potensi peningkatan yang luar biasa serta kapasitas bawaan sejak lahir untuk selalu berkembang, bertumbuh, dan mencapai aktualisasi diri (Nurdelita, Yenti Arsini, 2023). Dengan demikian bimbingan kepribadian pendekatan humanistik tidak hanya membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tetapi juga mendorong individu untuk mencapai aktualisasi diri dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Sedangkan, pengertian singkat dari bimbingan kepribadian dalam sudut pandang Islam merupakan serangkaian bimbingan yang ditujukan kepada perilaku normatif manusia, baik manusia sebagai individu ataupun sebagai manusia sosial, dimana segala norma perilakunya diatur oleh ajaran Islam, yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah (Yusuf Gunawan, 1992). Bimbingan kepribadian dalam sudut pandang islam merupakan pemberian motivasi untuk mendorong individu dalam melakukan aktivitas kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini (Maullasari, Indah & Hidayanti, 2021)

Departemen agama memberikan definisi terkait kepribadian berbasis nilai Islami merupakan perilaku individu yang didasarkan pada petunjuk dan nilai-

nilai dalam islam yang diperoleh dari mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an kepada individu dan di implementasikan dalam realitas kehidupan (Departemen Agama, 2009). Berkaitan dengan itu, dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan yang mengarah pada makna eksistensi kepribadian, yaitu Nafs. Salah satu bentuk nafs adalah sifat-sifat atas kepribadian manusia. Dalam surat al-Baqarah sebanyak 35 kali, surat Ali-Imran 21 kali, an-Nisa 19 kali, at-Taubah dan al-An'am masing-masing sebanyak 17 kali, serta surat Yusuf dan al-A'raf masing-masing sebanyak 13 kali (Nurhannah Widiati, Luthfi Abdullah, 2020). Perlu dipahami bahwasanya nafsu memiliki dua potensi, yang dianugerahkan Allah SWT sejak manusia diciptakan dengan sempurna di dalam kandungan.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya bimbingan kepribadian merupakan proses pemberian bimbingan dari seseorang yang berkompeten kepada individu atau kelompok dalam rangka membantu individu menyelesaikan permasalahannya, seperti masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan serta konflik yang dihadapi dalam kehidupannya, dan juga mendorong individu untuk terus berkembang dan mampu mencapai aktualisasi diri. Dalam ranah pemasyarakatan, bimbingan kepribadian yang dimaksud disini merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh pembimbing kemasyarakatan.

2. Tujuan Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian pada dasarnya membantu para individu menuju berbagai macam capaian diantaranya yaitu :

- a. Mampu berbaur dengan orang-orang sekitar
- b. Mampu menjalani kehidupan yang produktif dan efisien ditengah masyarakat
- c. Mampu merasakan dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan
- d. Mampu menyelaraskan apa yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya

Dalam hal ini bimbingan kepribadian memberikan penerangan kepada para klien guna menuntun dan memantapkan kepribadian dan juga membantu

klien dalam mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah pribadi dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan hidupnya (Syamsu Yusuf, 2010).

Selanjutnya Syamsu Yusuf oleh Yahya & Winarsih menjelaskan lebih rinci lagi, tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan kepribadian seperti berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik, yang diimplementasikan melalui hubungan persahabatan, pertemanan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan orang-orang di lingkungan sekitar.
- b. Memiliki sikap untuk menghormati dan menghargai orang lain, serta tidak merendahkan harga diri orang lain.
- c. Mampu untuk memecahkan permasalahan baik itu permasalahan internal dengan diri sendiri maupun permasalahan eksternal dengan lingkungan sekitar, dan juga mampu membuat keputusan dengan efektif.
- d. Tumbuhnya rasa tanggung jawab yang direalisasikan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- e. Mampu untuk memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, baik keterkaitannya dengan kelebihan maupun kekurangan dari segi fisik ataupun psikis.
- f. Mampu memahami alur kehidupan yang selalu berubah antara yang disenangi dan tidak disenangi dan mampu memberikan respon yang positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Yahya, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan kepribadian adalah memberi bantuan kepada individu supaya mampu bersosialisasi dengan baik, mampu bersikap menghargai dan menghormati individu lain disekitarnya, menemukan solusi disetiap masalah yang dihadapi, tumbuhnya rasa tanggung jawab pada diri, mampu memahami diri sendiri, dan paham akan alur kehidupan.

3. Metode Bimbingan Kepribadian

Pelaksanaan bimbingan kepribadian terdapat beberapa teknik yang bisa diaplikasikan, diantaranya yaitu :

a. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan penjelasan tentang kebenaran yang bertujuan untuk mencegah orang yang dinasihati berada dalam bahaya juga menunjukkan jalan yang benar, yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Sehingga, dalam proses penanaman nilai diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk memperlihatkan mana yang baik untuk dilaksanakan dan mana yang buruk untuk dihindari (Muhammad Basri, Ririn Putri, 2023).

Pemberian nasihat dalam pelaksanaannya, pembimbing atau pemberi nasihat memberikan gambaran agar terjadi proses berpikir untuk mencari dan menemukan solusi pada suatu permasalahan. Pembimbing sebaiknya memberikan kebebasan atau kesempatan bagi individu yang membutuhkan nasihat untuk menyampaikan dan menjelaskan keresahan yang dialaminya, selanjutnya pembimbing memberikan dorongan supaya individu tersebut mampu berpikir dan membuat keputusan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi (Slameto, 1988).

Nasihat merupakan suatu teknik bimbingan, yang diberikan kepada para individu yang membutuhkan oleh pembimbing. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian nasihat, seperti berikut :

- 1) Nasihat yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan individu.
- 2) Diawali dengan mengumpulkan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pengambilan keputusan dikembalikan kepada individu yang memiliki masalah.
- 4) Nasihat yang disampaikan bersifat alternatif supaya terdapat berbagai pilihan yang bisa dipilih oleh individu, serta dijelaskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalannya (Nursalim, 2010).

Setelah mengambil keputusan akan solusi dari pemecahan masalah yang dipakai, diharapkan individu mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan berkomitmen dan sungguh-sungguh dan jangan sampai berhenti ditengah jalan.

b. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno oleh Ridho Rismi menjelaskan bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang memungkinkan berbagai individu secara bersamaan mendapatkan berbagai informasi dari narasumber atau pemateri yang bermanfaat untuk membantu kehidupan sehari-hari baik individu sebagai mantan narapidana, anggota keluarga, atau masyarakat, dan juga untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Ridho Rismi, Muri Yusuf, 2022). Bimbingan kelompok dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, bimbingan kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang). Kegiatan kelompok diarahkan untuk membenahan diri, pemahaman diri, serta penyesuaian diri (Nursalim, 2010)

Hallen menjelaskan tujuan dari bimbingan kelompok adalah pengembangan langkah-langkah bersama untuk menyelesaikan permasalahan dalam bentuk kelompok, dengan demikian mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggota kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu, mampu paham akan situasi dan kondisi lingkungan, mampu mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang terungkap dalam kelompok (Hallen, 2005). Hidupnya dinamika kelompok bertujuan untuk membangun kemandirian pada setiap individu supaya individu tersebut mampu untuk mengembangkan potensi mereka (A. Putra, D. Nurfarida, A. Fitria, H. Candra , Arifal, 2024)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dalam pemberian bimbingan kepribadian bisa digunakan dua metode untuk memperlancar prosesnya, seperti pemberian nasihat, nasihat bertujuan untuk mencegah orang yang dinasihati berada dalam bahaya juga menunjukkan jalan yang benar, yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan langkah-langkah bersama dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk kelompok, dengan demikian mampu menciptakan hubungan yang

baik antar anggota kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu.

4. Fungsi Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian tentu memiliki beberapa fungsi, penjelasan mengenai fungsi seperti berikut:

- a. Dalam bimbingan kepribadian ini, pembimbing kemasyarakatan atau penyuluh keagamaan memfasilitasi individu secara berkesinambungan, fungsinya supaya individu mengalami perubahan ke arah pertumbuhan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan. Pada bimbingan ini, pembimbing kemasyarakatan berusaha membantu supaya individu mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara utuh dan penuh. Individu perlu memahami segala kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri individu, dan juga segala kemungkinan tantangan dan kesempatan dalam kehidupannya.
- c. Melatih diri dalam bersikap yang lebih baik, bimbingan kepribadian juga berfungsi sebagai media untuk membentuk dan melatih sikap baru yang lebih baik.
- d. Menghilangkan hambatan-hambatan yang terdapat pada dalam diri individu, pembimbing kemasyarakatan memberi bantuan kepada individu dalam menghilangkan serta menyembuhkan gejala hambatan sebagai akibat dari krisis identitas atau permasalahan yang dihadapi (Puspita, 2007)

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas ialah, bahwasanya bimbingan kepribadian adalah fasilitas yang bisa merubah individu dalam memahami dirinya secara utuh, mampu melatih diri supaya timbul pribadi yang baik, positif, aktif, serta kreatif dan mampu membawa lingkungan sosialnya dengan selaras. Bimbingan kepribadian ini, merupakan sarana untuk membangun dan melatih prilaku baru, dan mencegah gejala prilaku yang menyalahi norma sosial dimana disebabkan oleh permasalahan dalam hidup dan krisis identitas individu.

B. Bimbingan Kemandirian

1. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi dari Balai Pemasarakatan dalam memberikan keterampilan pada klien. Dalam jurnal Teno Nasution para pakar menjelaskan kemandirian merupakan sifat dalam jiwa seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan apa yang dipahami mengenai konsep kehidupan, dan mengarah pada kemauan dan kemampuan, serta motivasi yang tinggi dalam menjalani sesuatu yang ingin dicapai (Nasution, 2018). Sedangkan menurut Insan Firdaus dirinya mengemukakan, bimbingan kemandirian merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu berdaya dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain (Firdaus, 2019).

Menurut Yuliani menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dan ditujukan untuk melatih individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Disisi lain Fatimah menjelaskan bahwasanya dalam kemandirian terdapat beberapa prilaku, seperti kemampuan berinisiatif, kemampuan menyelesaikan permasalahan, memiliki kepercayaan diri, dan mampu melaksanakan sesuatu secara individu tanpa bergantung dengan orang disekitarnya (Sanjaya Ade, Aswansyah Ivan, 2020). Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para ahli diatas, menurut Sujatno menjelaskan, bahwa bimbingan kemandirian adalah sebuah pelatihan yang disalurkan kepada individu untuk mempertajam kemampuan yang dimiliki guna mempersiapkan dirinya supaya mampu meningkatkan kemandirian dalam kehidupan mereka, harapanya ketika kembali ke masyarakat ia mampu untuk berdaya dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain (Yuliana, 2021)

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai bimbingan kemandirian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kemandirian merupakan pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok supaya mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya seperti rasa tanggung jawab atau

kepercayaan diri dan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa mengandalkan orang lain, dengan begitu individu tersebut mampu memahami dirinya sehingga individu dapat mengarahkan dan mengontrol tindakanya dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian pada dasarnya merupakan pemberian bimbingan kepada seseorang supaya individu mampu berkembang dan menjadi pribadi yang mandiri. Selanjutnya, Prayitno yang dikutip oleh Suhertina menyatakan jika bimbingan kemandirian membantu pribadi untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupan dan mempunyai wawasan dan keterampilan yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya (Suhertina, 2014). Maka bisa diartikan tujuan bimbingan adalah untuk memandirikan individu.

Sedangkan tujuan kemandirian menurut Erikson oleh Muhtamadji dijelaskan jika tujuan kemandirian merupakan suatu usaha untuk tidak bergantung kepada individu lain dengan tujuan menemukan siapa dirinya melewati proses pencarian identitas, hal ini merupakan perkembangan yang mengarah pada kemandirian yang kuat dan berdiri sendiri (Muhtamadji, 2002). Maka tujuan kemandirian merupakan suatu usaha untuk mencari tahu mengenai dirinya dengan menjauhkan diri dari orang disekitarnya dan tanpa mendapatkan bantuan dari individu lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, tujuan bimbingan kemandirian adalah untuk mengukuhkan kepribadian individu agar terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan baik supaya individu mampu berdiri sendiri secara mandiri tanpa menjadi sumber masalah bagi orang-orang disekitarnya.

3. Metode Bimbingan Kemandirian

Pelaksanaan bimbingan didalamnya memiliki beberapa metode guna mempermudah proses bimbingan, seperti berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyajian materi yang disampaikan oleh pemateri dengan penguraian dan penjelasan lisan secara langsung kepada

individu atau kelompok. Dalam pemaparannya pemateri bisa menggunakan media untuk mendukung proses pemberian bimbingan seperti video, gambar, atau powerpoint akan tetapi yang menjadi peran utama adalah pembicaraan (Maulana, Firman, 2022).

b. Metode Demonstrasi

Menurut Muliani Sumantri yang dikutip oleh Nyoman Kariasa memaparkan, metode demonstran merupakan kegiatan penyampaian materi dimana pemateri memperlihatkan secara langsung obyek atau tahapan mengerjakan suatu hal guna bisa diamati bersama oleh individu atau kelompok (Kariasa, 2019). Metode demonstrasi merupakan cara yang efektif, karena dalam penyampaian pemateri menunjukkan atau memperagakan suatu proses secara langsung dihadapan kelompok.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode yang memfokuskan pada kegiatan individu setelah memperhatikan materi, yang kemudian dilanjutkan dengan mencoba mempraktekkan materi tersebut. Dengan metode demonstran diharapkan para individu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan pengalaman langsung dari apa yang sudah dilakukan (Faqih, 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya metode bimbingan kemandirian didalamnya terdapat metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen. Maka dari itu individu bisa dengan mudah memahami dan berpartisipasi terkait materi yang disampaikan.

C. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri memiliki berbagai arti, diantaranya usaha manusia guna menguasai tekanan akibat dari dorongan kebutuhan, usaha menjaga keseimbangan baik pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan kenyataan yang ada (Filda Widia, 2023). Penyesuaian diri merupakan batasan sebagai proses yang

didalamnya melibatkan respon mental dan perilaku individu dalam proses mengatasi tekanan dari dalam diri supaya mendapatkan keselarasan antara tuntutan internal maupun eksternal. Artinya penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukan sesuatu yang tetap (Sobur, 2003).

Menurut Schneiders oleh Wiwin Hendriani menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul pada dirinya (Wiwin Hendriani, 2013). Selanjutnya Penyesuaian Diri menurut Sunarto dan Hartono juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Kumalasari, 2012).

Penyesuaian Diri, menurut Kartono penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya (Kartono, 2008).

Ali dan Asrori juga menjelaskan jika penyesuaian diri bisa didefinisikan sebagai serangkaian proses yang didalamnya termasuk respon mental dan perilaku yang diusahakan oleh seseorang supaya dirinya mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi, mengatasi permasalahan, pertikaian, dan juga untuk membuahakan hasil yang seragam antara tuntutan internal dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Tjokorda Udiana, Ni Made Purnama, 2024)

Penyesuaian diri dari sudut pandang Islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزُرُ
وَأَزْرَةً وَزَرَ أَخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk keselamatan dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang bedosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebulum Kami mengutus rosul.”

Kandungan dari surah Al-Isra menjelaskan bahwa Allah SWT sudah memberi peringatan kepada hamba-Nya untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang ditunjukkan Allah SWT. Allah juga telah mengingatkan kepada hamba-Nya melakukan perbuatan dosa dan memilih jalan yang sesat, bahwa bagi orang-orang yang memilih jalan yang sesat akan megakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri (Departemen Agama, 2008). Penjelasan ini sehubungan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu, bahwa dimanapun individu berada maka individu dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga individu mampu mencapai ketenangan dikemudian hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya, penyesuaian diri merupakan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, dalam arti individu tersebut harus belajar mengenai respon, tindakan, dan sikap yang diterima guna mengkondisikan dirinya sesuai dengan lingkungannya dan menghadapi segala ancaman, konflik, atau permasalahan yang diterima oleh dirinya, maka dari itu tercapai tujuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Hurlock oleh Susanti dan Widuri menuturkan aspek – aspek penyesuaian diri sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata, berarti perilaku sosial individu sesuai dengan kelompok berdasarkan kebiasaan atau standar kelompoknya.
- b. Penyesuaian terhadap berbagai kelompok, dalam artian individu mampu untuk bersosialisasi dan menempatkan diri terhadap kelompok.
- c. Memiliki sikap sosial, individu dianggap sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, sehingga mengharuskan individu untuk bersikap baik dan menyenangkan dilingkungannya.
- d. Kepuasan pribadi, individu harus merasa puas terhadap peranan dan kontak sosialnya baik sebagai anggota maupun pemimpin kelompok.

Disisi lain Zainun juga memaparkan bahwa aspek penyesuaian diri terdapat beberapa hal didalamnya seperti :

- a. Aspek afektif emosional seperti: perasaan aman, percaya diri, perhatian, berani, dan mampu memberi dan menerima cinta.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif seperti: kemampuan memahami orang lain dan diri sendiri, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial seperti: mampu mengembangkan potensi, mandiri, partisipatif, dan bekerja sama (Ani Susanti, 2013)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat diketahui, terdapat beberapa aspek dalam penyesuaian diri seperti memiliki sikap sosial, mampu menempatkan dan menyesuaikan diri, kemampuan untuk bersikap baik kepada orang lain, aspek perkembangan cara berpikir dan pengetahuan, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders dalam Nur Suci, Suyati dan Widiharto menuturkan, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, diantaranya yaitu :

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik seperti didalamnya susunan saraf, otot-otot, ataupun penyakit, kondisi fisik yang bagus akan mampu mendukung penyesuaian diri yang lebih baik. Pandangan individu lain terhadap bentuk tubuh dan keindahan tubuhnya juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

b. Kondisi Psikologi

Keadaan psikologis seseorang yang termasuk kedalam proses penyesuaian diri antara lain seperti :

- 1) Pengalaman, pengalaman merupakan kejadian – kejadian yang telah dilalui dan memiliki arti dalam penyesuaian diri, seperti pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan.
- 2) Belajar, merupakan proses mental karena berkembangnya pola respon yang akan membentuk kepribadian.
- 3) Konflik, ada anggapan bahwa konflik justru mengganggu, akan tetapi ada sejumlah konflik yang dapat memotivasi individu untuk meningkatkan aktifitasnya.

c. Kondisi Lingkungan

Lingkungan mampu menumbuhkan penyesuaian diri yang baik bagi individu jika dibesarkan dalam lingkungan yang mana terdapat kasih sayang, keharmonisan, toleransi, dan keamanan. Sehingga faktor lingkungan mampu mempengaruhi bagaimana proses penyesuaian diri seorang individu.

d. Kondisi Kebudayaan dan Agama

Kebudayaan dan agama tentu juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu, seperti tata cara di tempat kerja, masjid, gereja, dan lainnya akan mempengaruhi bagaimana individu menempatkan diri dan menyesuaikan dengan orang – orang disekitar lingkungannya.

e. Kepribadian

Terdapat unsur kepribadian yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang seperti kemampuan dan kemauan, pengaturan diri (*self regulation*), realisasi diri (*self realisation*), dan intelegensi dalam artian dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya (Nur Suci. Y, Tri Suyati, 2024).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik seseorang, kondisi psikologis, kondisi lingkungan disekitar individu, kondisi kebudayaan, serta kepribadian yang dimiliki oleh individu masing-masing.

4. Penyesuaian Diri Yang Baik

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, merupakan individu yang memiliki respon yang matang, efisien, dan sehat. Istilah kata “Sehat” berarti respon yang baik untuk kesehatan, dimana sesuai dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan individu lain dan bertanggung jawab (Semium, 2006). Schneiders dalam Agustiani menjelaskan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik merupakan individu yang, dengan keterbatasan dalam dirinya, belajar bereaksi terhadap lingkungannya dengan baik, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta mampu memecahkan permasalahan dan membuat keputusan tanpa mengalami gangguan (Hendrianti, 2006).

Penyesuaian diri yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan beberapa karakteristik seperti berikut :

- a. Individu mampu mengukur kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya terkait fisik dan kemampuannya.
- b. Individu memiliki kemampuan untuk menghadapi kondisi kehidupan secara realistis dan wajar.
- c. Individu dapat menilai keberhasilan atau prestasi yang dimiliki secara nyata dan merespon dengan baik.
- d. Penerimaan sosial dimana individu dinilai positif oleh orang lain dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

- e. Individu terus berusaha untuk mencapai tujuannya dengan langkah mengembangkan wawasan dan keterampilan (Syamsu Yusuf, 2010).

Penyesuaian diri dengan baik pada hakikatnya merupakan gejala dari perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang baik ditandai dengan beberapa hal, seperti berikut ini :

- a. Berprilaku susai dengan norma yang berlaku, dan selaras dengan hak dan kewajiban.
- b. Bersifat terbuka dan mampu menerima respon dari orang lain.
- c. Kemampuan untuk menerima kenyataan di luar dirinya secara objektif.
- d. Kemampuan menerima dan memenuhi diri sebagaimana mestinya.
- e. Mampu bertindak dinamis, tidak kaku dan luwes, sehingga tercipta rasa aman, serta tidak dibayangi oleh rasa cemas dan ketakutan.
- f. Kondisi psikologis yang stabil terlebih kesetabilan dalam emosi (Mappiare, 2006)

Terdapat beberapa tanda yang terlihat dalam penyesuaian diri yang sehat, diantaranya yaitu:

- a. Cara pandang yang tepat dan sesuai dengan kenyataan.

Penyesuaian diri yang baik pada individu akan merancang tujuan secara realitas dan dengan aktif individu akan mengikutinya. Terkadang karena paksaan membuat individu kerap kali mengubah arah tujuannya, dan ini akan terus berjalan sepanjang hidupnya.

- b. Mampu mengatasi stress dan kesemasan dalam diri.

Hal terpenting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mampu mengatasi kesulitan, masalah, serta konflik. Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan belajar mengatasi stress dan kecemasannya dari individu lain. Dukungan dari individu disekitarnya akan membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

- c. Kemampuan mengekspresikan emosi dalam diri sendiri.

Emosi yang diekspresikan individu sesuai dengan keadaan dan berada dalam kondisi individu. Ketika seseorang marah, individu

mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

d. Dapat menilai diri sendiri dengan positif

Individu mampu menganalisa dan mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dengan begitu individu mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Hutabarat D. B, Satiadarma, 2004).

Berdasarkan karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut beberapa tokoh maka dapat diambil kesimpulan jika karakteristik penyesuaian diri yang baik itu: a) mampu untuk menerima diri dan memahami diri sendiri, b) Mampu menerima dan menilai kenyataan secara objektif, c) berperilaku sesuai dengan potensi diri, d) memiliki kondisi psikologis yang stabil, e) mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta f) memiliki hubungan sosial yang baik.

D. Eks Narapidana

1. Pengertian Eks Narapidana

Pelanggaran hukum yang terjadi ditengah masyarakat memiliki jumlah yang cukup banyak. Tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan pasti terdapat konsekuensi berupa sanksi. Individu yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Pelaku yang melanggar hukum akan mendapatkan hukuman selepas proses peradilan serta dikenakan putusan dari hakim. Narapidana merupakan sebutan yang disematkan pada individu yang sedang menjalani masa hukumannya di lembaga pemasyarakatan atas apa yang telah dilakukannya (Hadi Kusuma, 1992).

Menurut Purnomo dalam Soedjari Amari menjelaskan jika narapidana merupakan seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari kelompoknya dan dalam waktu yang telah ditentukan individu ini akan diproses pada lingkungan tempat tertentu dengan metode, tujuan, dan sistem pemasyarakatan. Ketika waktu yang ditentukan sudah selesai maka individu

akan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan patuh pada hukum yang berlaku (Amari, 2018). Pengertian narapidana diatas yaitu, seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum karena tindakannya, sehingga mendapatkan sanksi berupa hukuman oleh putusan pengadilan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan, eks-narapidana merupakan individu yang telah melanggar norma hukum yang ada ditengah masyarakat, atas tindakannya individu tersebut diberikan sanksi berupa hukuman keputusan pengadilan dan ditahan di lembaga pemasyarakatan dan sudah menyelesaikan masa hukumannya.

2. Hak dan Kewajiban Eks Narapidana

Setiap individu telah dijamin memiliki hak asasi manusia yang setara, sama halnya dengan eks-narapidana yang memiliki hak untuk hidup, hak untuk keluar dari rasa ketakutan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, hak kesetaraan dimata hukum, dan hak untuk menganut kepercayaan yang dianutnya. Perlindungan hak asasi manusia bagi warga negara Indonesia sudah jelas, namun terdapat pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh individu, dari mulai pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Namun seperti eks-narapidana terkadang mereka mendapat cibiran, hinaan, hingga dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya.

Ditegaskan dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 mengenai hak asasi manusia pada pasal 3 ayat (3) bahwa : setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Eks-narapidana memiliki martabat dan haknya seperti manusia pada umumnya. Haknya hanya dicabut ketika individu berada didalam penjara untuk menjalani hukuman. Hak eks-narapidana akan dikembalikan secara utuh ketika selesai dari masa hukumannya. Selanjutnya pada pasal 27 ayat 2 dengan jelas dikatakan setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Kebebasan merupakan waktu yang paling dinanti-nanti oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Kebebasan dalam pemasyarakatan atau rumah tahanan memiliki kondisi dan aturan yang jauh berbeda dengan

individu pada umumnya. Seorang narapidana diwajibkan untuk mendekam dalam tempat yang dibatasi ruang lingkungannya, aktifitas yang terbatas, komunikasi yang terbatas, dan segala sesuatunya yang serba terbatas dalam jangka waktu yang sudah ditentukan oleh putusan pengadilan.

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa eks-narapidana pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti manusia pada umumnya, eks-narapidana berhak mendapatkan perlindungan dan kebebasan yang sama, eks-narapidana berhak mendapatkan penghidupan dan pekerjaan yang sama dengan orang-orang disekitarnya dan eks-narapidana juga berhak untuk mendapatkan pandangan yang sama dimata hukum. Namun terkadang eks-narapidana seringkali ketika selesai menjalani masa hukuman dan kembali ke masyarakat masih mendapatkan cibiran, hinaan, serta dijauhkan dari masyarakat sosial disekitarnya.

E. Urgensi Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana

Kehidupan sosial merupakan suatu norma di tengah masyarakat yang terkadang didalamnya terdapat penyimpangan pada roda kehidupan manusia. Penyimpangan yang sering terjadi seperti penggunaan obat-obatan terlarang, dan aksi kriminalitas lainnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan bahwa dalam satu bulan saja 3.396 kasus kriminalitas telah terjadi di seluruh Indonesia (Pusiknas Bareskim PolriBares, 2024), hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tindak kriminal yang terjadi di tengah masyarakat, yang mana mengakibatkan pelaku harus menerima konsekuensi untuk mendekam di dalam tahanan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Setiap tindak pelanggaran yang dilakukan individu pasti dipengaruhi beberapa faktor yang mendorong ia untuk melakukan kejahatan, seperti emosi yang tidak stabil, dimana individu tidak mampu mengendalikan emosinya, dan akibat dari tindakan yang dilakukannya ia harus menerima sanksi dan juga pembinaan atas perbuatannya (Wanda Fristian, 2020).

Pelanggaran hukum yang terjadi ditengah masyarakat memiliki jumlah yang cukup banyak. Tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan pasti terdapat konsekuensi berupa sanksi. Individu yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Pelaku yang melanggar hukum akan mendapatkan hukuman selepas proses peradilan serta dikenakan putusan dari hakim. Narapidana merupakan sebutan yang disematkan pada individu yang sedang menjalani masa hukumannya di lembaga pemasyarakatan atas apa yang telah dilakukannya (Hadi Kusuma, 1992). Menurut Purnomo dalam Soedjari Amari menjelaskan jika narapidana merupakan seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari kelompoknya dan dalam waktu yang telah ditentukan individu ini akan diproses pada lingkungan tempat tertentu dengan metode, tujuan, dan sistem pemasyarakatan. Ketika waktu yang ditentukan sudah selesai maka individu akan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan patuh pada hukum yang berlaku (Amari, 2018).

Kenyataannya permasalahan yang terjadi pada individu yang telah usai menjalani masa hukumannya sering kali mengganggu individu dalam proses penyesuaian diri, dikarenakan individu mendapatkan cacian, hinaan, serta stigma yang kurang baik dilingkungannya. Sedangkan Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, merupakan individu yang memiliki respon yang matang, efisien, dan sehat. Istilah kata “Sehat” berarti respon yang baik untuk kesehatan, dimana sesuai dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan individu lain dan bertanggung jawab (Semium, 2006). Schneiders dalam Agustiani menjelaskan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik merupakan individu yang dengan keterbatasan dalam dirinya, belajar bereaksi terhadap lingkungannya dengan baik, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta mampu memecahkan permasalahan dan membuat keputusan tanpa mengalami gangguan (Hendrianti, 2006). Penyesuaian diri dapat dikembangkan melalui berbagai hal, salah satunya bimbingan kepribadian dan kemandirian.

Bimbingan kepribadian oleh Abu Ahmadi menerangkan bimbingan pribadi merupakan seperangkat usaha memberi bantuan kepada individu supaya mampu menghadapi masalah pribadi yang dihadapinya, mampu untuk menyesuaikan diri, dan kegiatan positif yang memiliki nilai guna, dan juga mampu untuk memberdayakan dirinya dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial yang dialaminya (Ahmadi, 2009). Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa Bimbingan kepribadian merupakan bimbingan untuk memberi bantuan kepada individu guna menyelesaikan masalah pribadi. Yang termasuk dalam masalah pribadi adalah permasalahan yang hubungannya dengan teman, lingkungan, dan masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat (Syamsu Yusuf, 2010). Sedangkan kemandirian merupakan sifat dalam jiwa seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan apa yang dipahami mengenai konsep kehidupan, dan mengarah pada kemauan dan kemampuan, serta motivasi yang tinggi dalam menjalani sesuatu yang ingin dicapai (Nasution, 2018). Sedangkan menurut Insan Firdaus dirinya mengemukakan, bimbingan kemandirian merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu berdaya dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain (Firdaus, 2019).

Sebelum melakukan langkah penelitian lebih lanjut, peneliti menegaskan jika proses Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling menjadi suatu hal yang mendesak dalam pengembangan proses penyesuaian diri, karena membantu eks-narapidana dalam mengatasi permasalahan psikologis, emosional, kepribadian, peningkatan keterampilan kewirausahaan, dan mencegah aksi residivisme ditengah lingkungan sosial. Sehingga pengembangan penyesuaian diri dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh eks-narapidana.

BAB III

BIMBINGAN KEPRIBADIAN DAN KEMANDIRIAN KELILING BAPAS KELAS 1 SEMARANG (BRILIAN BASSAMA) DALAM MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS NARAPIDANA

A. Gambaran Umum Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang

1. Sejarah Berdirinya Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang

Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang didirikan pada tahun 1970 yang awalnya dinamai dengan Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak atau disingkat dengan Balai BISPA Semarang berlandaskan Surat keputusan Menteri Kehakiman RI nomor: 351/16/1970 tanggal 22 Mei 1970. Pada awalnya bertempat di ruangan kantor wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah, yang beralamat di jalan dr. Cipto 64 Semarang. Kemudian di bulan Agustus 1976, dipindahkan ke salah satu rumah Kantor Wilayah yang berada di jalan Siliwangi No. 509, satu tahun berikutnya, tepatnya pada bulan April 1977 Balai BISPA Semarang bertempat dan memiliki gedung sendiri di jalan Siliwangi No. 509 sampai saat ini.

Gedung kantor balai kemasyarakatan kelas 1 Semarang telah 3 kali mengalami renovasi, terakhir pada tahun 2006 gedung kantor yang semula satu lantai dengan luas lantai 540 m² ditingkatkan menjadi 2 lantai dengan luas mencapai 852 m² dari tanah seluas 1200 m². Pada tanggal 3 November 1966 dibentuk Direktorat BISPA pada Direktorat Jendral Pemasarakatan. Pada tahun 1970 didirikan balai BISPA berubah menjadi Balai Pemasarakatan yang terjadi pada tahun 1997 berdasarkan Kep. Men Keh RI No. M.01.PR.07.03 pada tanggal 12 Februari 1997 dan ditindaklanjuti SK Dirgen Pemasarakatan tanggal 7 Maret 1997 No. E.PR.07.03-17 tentang perubahan nama/nomenklatur Balai BISPA menjadi Balai Pemasarakatan (Kusuma, 2023)

2. Lokasi

Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang berlokasi di jalan Siliwangi No. 508, Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Wilayah kerja Bapas Kelas 1 Semarang meliputi Kota Semarang (16

Kecamatan, 177 Kelurahan), Kota Salatiga (4 Kecamatan, 22 Kelurahan), Kabupaten Kendal (22 Kecamatan, 286 Kelurahan), Kabupaten Demak (14 Kecamatan, 249 Kelurahan), dan Kabupaten Semarang (19 Kecamatan, 235 Kelurahan) (*E-BASSAMA Pelayanan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang Secara Elektronik*, no date).

3. Visi, Misi, dan Motto Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

a. Visi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Terwujudnya Pembimbing Kemasyarakatan yang profesional, handal, dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, penghidupan dan kehidupan terhadap klien pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

- 1) Mewujudkan penelitian kemasyarakatan yang objektif, akurat, dan tepat waktu.
- 2) Melaksanakan program pembimbingan, secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek ke depan.
- 3) Mewujudkan pembimbing klien pemasyarakatan dalam rangka penegakkan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hukum.
- 4) Pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum

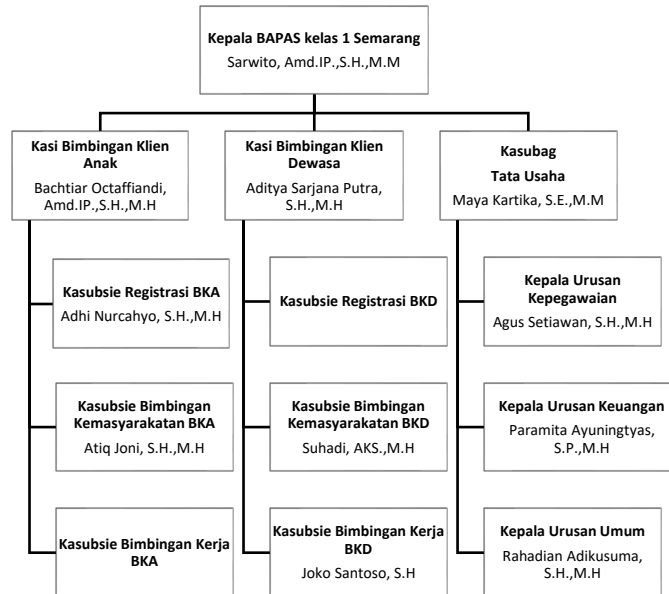
c. Motto Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Motto Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang yaitu BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman).

4. Struktur Organisasi

Gambar 3. 1

Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang



5. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Balai Pemasarakatan mempunyai tugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Fungsi Organisasi

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Balai Pemasarakatab memiliki fungsi :

- 1) Melaksanakan penelitian kemasyarakatan
- 2) Melakukan registrasi klien pemasarakatan
- 3) Melakukan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak
- 4) Mengikuti sidang peradilan di Pengadilan Negeri dan Sidang Dewan Pembina Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 5) Memberi bantuan kepada bekas narapidana, anak negara dan klien pemasarakatan yang memerlukan
- 6) Melakukan urusan tata usaha Balai Pemasarakatan

6. Tugas-Tugas Bagian Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang

Balai pemsarakatan kelas 1 semarang terdiri dari beberapa bagian yang memiliki peran dan tugasnya tersendiri, yakni sebagai berikut:

a. Bagian Tata Usaha

Bagian Tata Usaha memiliki tugas untuk melakukan kegiatan tata usaha dan tata rumah tangga lingkup Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Bagian tata usaha juga bertugas sesuai dengan urusannya yakni, urusan umum, urusan kepegawaian, urusan Internet, keuangan Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang, serta perlengkapan dan rumah tangga Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

b. Seksi Bimbingan Klien Dewasa

Seksi Bimbingan Klien Dewasa dibagi menjadi 3 (tiga) sub bagian, yakni Subsie Bimkemas Klien Dewasa, Subsie Bimbingan Kerja Klien Dewasa, dan Subsie Registrasi Klien Dewasa, serta bertugas sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelitian kemsarakatan guna mengusulkan Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Cuti Mengunjungi Keluarga, Asimilasi, dan Program Pembinaan lainnya seperti program pembinaan di luar maupun di dalam Lembaga Pemasarakatan.
- 2) Melakukan Kegiatan pembimbingan serta pengawasan terhadap klien pemsarakatan Bapas yang menjalani masa Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Cuti Mengunjungi Keluarga, Asimilasi, dan Program Pembinaan lainnya seperti program pembinaan di luar maupun di dalam Lembaga Pemasarakatan.
- 3) Menyelenggarakan registrasi, bimbingan kerja dan melaksanakan penelitian kemsarakatan sebagai bahan untuk Tim Pengamat Pemasarakatan di Lapas atau Rutan dan pemberian bimbingan kemsarakatan kepala klien dewasa pada lingkungan Balai Pemasarakatan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

c. Seksi Bimbingan Klien Anak

Seksi Bimbingan Klien Anak dibagi menjadi 3 (tiga) Subsie Bimkemas Klien Anak, Subsie Bimbingan Kerja Klien Anak, dan Subsie Registrasi Klien Anak yang memiliki beberapa tugas yakni sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelitian kemasyarakatan bagi klien anak
- 2) Melakukan kegiatan sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP)
- 3) Melakukan kegiatan program pembimbingan kepribadian kepada klien pemasyarakatan
- 4) Melakukan kegiatan program pembimbingan kepribadian kepada klien pemasyarakatan
- 5) Melakukan pendampingan kepada klien anak bermasalah hukum (ABH) pada sidang anak di Pengadilan Negeri serta Upaya Diversi.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana

1. Gambaran Umum Bimbingan Kepribadian Keliling

Bimbingan kepribadian pada dasarnya memberikan pengarahan kepada eks narapidana dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang ada dalam diri mereka, jika permasalahan yang dihadapi eks narapidana tidak segera diselesaikan maka ketenangan dan kebahagiaan individu tersebut akan terancam (Winkel, 1991). Menurut bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa, bimbingan kepribadian keliling merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh Bapas sebagai pelaksana untuk membantu para klien menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika kembali ke masyarakat dengan memberikan bimbingan kepribadian, dengan mendekati pelayanan kepada tempat tinggal klien, berikut pernyataan yang disampaikan oleh Aditya Sarjana Putra:

“ ...Bimbingan keperibadian keliling dalam Brilian ini sebenarnya dimaksudkan untuk membantu mereka ketika bebas dari penjara kemudian pulang ke masyarakat supaya siap menghadapi kemungkinan masalah yang dihadapi seperti mungkin ketakutan, ketidaknyamanan dan kesusahan untuk berbaur kembali ditengah lingkungan mereka hidup,

sehingga dengan bimbingan kepribadian mereka terbantu dalam mengembangkan penyesuaian diri, dengan mendekatkan pelayanan ke tempat tinggal klien supaya memudahkan mereka untuk melaksanakan wajib lapor dalam bentuk mengikuti kegiatan ini, seumpama gini mas, klien itu bertempat tinggal di Salatiga kalau mau ke Semarang sini kan terlalu jauh dan memakan biaya transport, makanya kita membuat inovasi berupa brilliant bassama dengan tujuan, kita mendekatkan wilayah kita kerumah mereka (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Aditya Sarjana Putra di atas bahwa bimbingan kepribadian keliling ini merupakan bentuk pemberian bantuan supaya para klien ini saat bebas dari penjara dan kembali ke masyarakat mereka bisa menyesuaikan diri dengan menjalani kehidupan yang tenang dan bahagia serta mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi selama perjalanan hidupnya dengan mendekatkan pelayanan ketempat tinggal klien. Selaras dengan pendapat bapak Putra, bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5 mengatakan:

“ ... Jadi begini mas, pemberian bimbingan ini kan merupakan tugas dan fungsi dari Bapas itu sendiri mau gak mau harus dilaksanakan, tetapi klien ini tempat tinggalnya kan tidak semua di semarang mas terkadang mereka kejauhan kalau harus ke kantor bapas, makannya kita mencetuskan kegiatan Brilian bassama untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara keliling mendekatkan ketempat tinggal klien maka keluarlah program brilian, nah dalam brilian salah satunya berbentuk pemberian bimbingan kepribadian (Wawancara dengan bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5 Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025)

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian keliling merupakan salah satu layanan bimbingan dimana pelaksanaannya tergabung dalam kegiatan brilian bassama yang diberikan kepada klien eks narapidana supaya mereka memiliki kepribadian yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, hal ini dapat membantu penyesuaian diri klien di masyarakat. Sebagaimana tugas dan fungsi Bapas yaitu diantaranya melakukan bimbingan dan pengawasan. Yang mana pelaksanaannya diadakan di lima wilayah kerja Bapas kelas 1

Semarang diantaranya Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Bimbingan Kepribadian

Tujuan dari bimbingan kepribadian adalah memberi bantuan kepada individu supaya mampu bersosialisasi dengan baik, mampu bersikap menghargai dan menghormati individu lain disekitarnya, menemukan solusi disetiap masalah yang dihadapi, tumbuhnya rasa tanggung jawab pada diri, mampu memahami diri sendiri, dan paham akan alur kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5 sebagaimana berikut ini:

“ ...dalam pemberian bimbingan kepribadian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait beberapa tentang kepribadian agar mereka ini bisa punya sikap yang baik, kemudian bisa menghormati orang-orang disekitar; bisa bergaul dengan tetangganya dan membantu mereka untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam proses bersosialisasi di masyarakat melalui pemberian motivasi serta support (Wawancara dengan bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5 Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa , penjelasan diatas diperjelas dengan apa yang disampaikan oleh bapak Catur Yuliwiranto selaku pembimbing kemasyarakatan, berikut pernyataannya:

“ ...Kalau tujuan bimbingan kepribadian itu kan untuk merubah prilaku dari klien ya, intinya memberikan tuntunan kepada para klien ini agar timbul prilaku yang baik seperti mereka bisa untuk berperilaku baik dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran norma sosial yang ada, serta menghormati orang yang ada disekitar dia, dan juga membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapinya semisal dia merasa tidak percaya diri karna dianggap sebagai orang yang pernah dipenjara ini kan menjadi krisis identitas bagi dia, maka dengan diberikannya bimbingan kepribadian mereka diberikan tuntunan bagaimana solusi untuk keluar dari keadaan seperti itu (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 14 Maret 2025)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk membantu klien dalam memecahkan permasalahan yang di hadapinya dengan

memberikan motivasi dan dorongan, menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri eks narapidana, kemudian membentuk eks narapidana agar mampu untuk menghormati orang lain, serta mencegah eks narapidana melakukan tindakan yang melanggar norma sosial ditengah lingkungan masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian memiliki fungsi untuk bisa merubah individu dalam memahami dirinya secara utuh, mampu melatih diri supaya timbul pribadi yang baik serta positif dan mampu membawa lingkungan sosialnya dengan selaras. Bimbingan kepribadian ini, merupakan sarana untuk membangun dan melatih perilaku baru, dan mencegah gejala perilaku yang menyalahi norma sosial dimana disebabkan oleh permasalahan dalam hidup dan krisis identitas individu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Aditya Sarjana Putra, berikut pernyataannya:

“...Bimbingan kepribadian kan materi yang disampaikan ada berbagai macam, mengenai kegamaan, mengenai kesadaran hukum, lalu tentang bahaya narkoba, itu semua berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada klien ini supaya mencegah mereka untuk kembali melakukan pelanggaran, baik itu pelanggaran norma sosial ataupun pelanggaran hukum (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025).

Pernyataan diatas memberikan kesimpulan bahwasanya bimbingan kepribadian berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran norma yang ada. Pendapat senada juga diperluas oleh bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan, beliau menyampaikan:

“...Ya jadi gini, contoh saja ya ketika dia berada di Lapas kan dia belajar dengan norma atau lingkungan sosial yang ada didalam Lapas tentu berbeda dengan norma sosial yang ada di luar lapas atau di masyarakat, dilapas kan seperti makan dan lain sebagainya sudah di sediakan, nah yang seperti itu akan berbeda sekali ketika keluar Lapas, karena ketika sudah kembali di masyarakat mereka harus mencari makan sendiri, dia harus mencari pekerjaan sendiri dan mereka harus bisa membawa lingkungan sosialnya dengan selaras atau sesuai, nah itukan harus merubah mindset dan perilaku klien supaya dia bisa memenuhi kebutuhannya, nah disitulah kita memberikan bantuan serta pendampingan guna memberikan pemahaman bahwa mereka harus

berubah cara berfikirnya, kemudian berubah prilakunya (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa disimpulkan bimbingan kepribadian berfungsi sebagai sarana pencegahan supaya eks narapidana tidak lagi melakukan pelanggaran yang sama dikemudian hari serta memberi bantuan kepada eks narapidana dalam mengubah perilaku kearah yang lebih baik agar mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

4. Materi Bimbingan Kepribadian

Pemberian bimbingan kepribadian yang dilaksanakan oleh Bapas kelas 1 Semarang dalam program bimbingan bersama, tentu terdapat berbagai materi yang disampaikan guna membantu klien eks narapidana untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya serta membentuk eks narapidana menjadi pribadi yang baik, sebagaimana yang dikatakan bapak joko selaku Kasubsi Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa:

“ ...Materi yang disampaikan dalam bimbingan kepribadian ada beberapa mas seperti manusia yang bermanfaat bagi lingkungan, kesadaran hukum, peningkatan keimanan kepada Tuhan, dan yang lainnya. yang jelas materi yang disampaikan ditujukan untuk membenahi pribadi mereka dan juga membantu klien ini dalam penyesuaian dirinya di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan bapak Joko Santoso selaku Kasubsi Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, Jum'at 7 Maret 2025)

Bapak Catur Yuliwiranto menambahkan dari apa yang disampaikan oleh bapak Joko, berikut penyampaiannya :

“ ...yaa dengan materi yang dibawakan tentu ditujukan untuk memperbaiki kepribadian mereka, contoh penyuluhan agama ini kan memberikan pemahaman kepada para eks narapidana bahwa setiap manusia yang melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran norma agama maupun norma hukum masih punya kesempatan untuk memperbaiki dirinya dengan bertaubat, yang jelas memahamkan mereka bahwa pintu taubat selalu terbuka, dengan begitu pesan yang disampaikan mampu memotivasi dan memberikan rasa tenang dalam diri, sehingga ketika sudah berhasil berdamai dengan diri sendiri maka mereka akan mudah untuk menyesuaikan diri mereka di lingkungan hidupnya (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bapak Joko dan bapak Catur maka dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan kepribadian diantaranya mengenai peningkatan keimanan kepada Tuhan, menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungan sosialnya, serta kesadaran hukum. Bimbingan kepribadian juga memberi pemahaman kepada eks narapidana supaya mampu berdamai dengan diri sendiri serta memudahkan eks narapidana untuk menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Berikut peneliti sertakan data yang didapat dari narasumber terkait materi bimbingan kepribadian, sebagai berikut:

Table 1. 1

Jadwal dan Materi Bimbingan Kepribadian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

Hari, Tanggal	Wilayah	Materi
Rabu, 16 Oktober 2024	Kab. Demak	Stress Coping & Relief Stress
Rabu, 25 September 2024	Kab. Demak	Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME
Kamis, 24 Oktober 2024	Kab. Kendal	Hak dan Kewajiban Bagi Klien Pemasarakatan
Rabu, 25 September 2024	Kab. Kendal	Penyuluhan Bahaya Pinjaman Oline dan Judi Online
Senin, 28 Oktober 2024	Kab. Semarang	Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME bersama Pondok Qur'an An Nashr
Kamis, 26 September 2024	Kab. Semarang	Hak dan Kewajiban Bagi Klien

		Pemasyarakatan
Rabu, 23 Oktober 2024	Kota Salatiga	Penyuluhan Bahaya Pinjaman Oline dan Judi Online
Kamis, 17 Oktober 2024	Kota Semarang	Insan Yang Bermanfaat dan Memberikan Rahmat di Lingkungan
Kamis, 26 September 2024	Kota Semarang	Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Klien Pemasyarakatan

Sumber: Laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling baspas kelas 1 semarang (Brilian Bassama) 2024

Berdasarkan dari data diatas maka dapat kita ketahui, materi bimbingan kepribadian yang disampaikan dalam bimbingan kepribadian keliling yaitu mengenai peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, *stress coping & relief stress*, penyuluhan bahaya pinjaman oline dan judi online, peningkatan kesadaran hukum bagi klien pemasyarakatan, serta insan yang bermanfaat dan memberikan rahmat di lingkungan.

5. Metode Bimbingan Kepribadian

a. Metode Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat merupakan penjelasan mengenai kebenaran yang mana bertujuan untuk mencegah orang yang dinasihati berada dalam kondisi yang bahaya serta menunjukkan jalan yang benar, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Catur Yuliwiranto selaku pembimbing kemasyarakatan, berikut pernyataannya:

“...Pemberian nasihat menjadi metode atau tehnik yang digunakan dalam pemberian bimbingan kepribadian, contoh misalnya kalau kita memberikan materi kepribadian terkait dengan keagamaan berarti kita menasihati klien ini berdasarkan pandangan agama, misalnya mencuri kan gak boleh tuh itu kan bagian dari dosa besar, itu bagian dari penyimpangan prilaku, itu bagian dari pelanggaran norma, nah disitulah salah satu letak pemberian nasihat yang disampaikan supaya klien ini tidak terjerumus kedalam pelanggaran norma (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Baspas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui pemberian nasihat dalam bimbingan kepribadian dimaksudkan untuk memberikan pengarahan serta mencegah klien berada dalam kondisi yang bahaya akibat dari pelanggaran norma. Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat dari bapak Joko Santoso selaku Kasubsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa Bapas kelas 1 Semarang, sebagaimana berikut ini:

“ ...Benar, untuk pemberian bimbingan kepribadian dalam brilian bassama ini kita menggunakan metode nasihat yang tentunya sudah disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan, nah pemberian nasihat yang disampaikan ini sifatnya alternatif supaya terdapat berbagai pilihan yang bisa dipilih oleh klien baik itu dijadikan solusi dari permasalahan yang dihadapi ataupun sebagai dorongan motivasi untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik (Wawancara dengan bapak Joko Santoso selaku Kasubsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa bimbingan kepribadian diberikan kepada klien menggunakan metode nasihat dimana nasihat yang diberikan bersifat alternatif pilihan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dalam kegiatan brilian bassama. Klien tersebut ber inisial Mas DK, berikut pernyataannya:

“ ...Iya mas, saya ikut brilian bassama di kelurahan kalibanteng sini, ya memang setiap bimbingan kepribadian mesti ada nasihat-nasihat yang disampaikan, waktu itu tentang keagamaan tema nya insan yang bermanfaat dan memberikan rahmat bagi lingkungan dimana mengarahkan kita gimana caranya jadi orang yang bermanfaat terutama di lingkungan kita hidup sehingga bukan malah merugikan orang lain (Wawancara dengan Mas Didik Kurniawan selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, Minggu 16 Maret 2025)

Berdasarkan yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pemberian bimbingan kepribadian untuk memberi peringatan supaya mencegah klien masuk kedalam keadaan yang bahaya serta

memberikan motivasi dan dorongan kepada eks narapidana agar selalu berusaha menjadi pribadi yang baik.

b. Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan proses mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam bentuk kelompok, dengan demikian mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggota kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu, mampu paham akan situasi dan kondisi lingkungan, mampu mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang terungkap dalam kelompok. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Catur selaku pembimbing kemasyarakatan, berikut pernyataannya:

“ ...Kemudian juga menggunakan pendekatan bimbingan kelompok, dengan bimbingan kelompok sebenarnya diharapkan bisa terjadi dialog diantara mereka, diskusi diantara mereka, jadi tidak hanya searah dari pemberi penyuluhan kepada klien, maka anggota yang lain itu bisa belajar pengalaman dalam bertindak, pengalaman dalam bersikap dari anggota yang lain, sehingga dalam proses pembelajaran dari perubahan perilaku tidak hanya datang dari petugas saja tapi juga datang dari klien (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kepribadian dengan metode bimbingan kelompok diharapkan dalam prosesnya terjadi dialog dan diskusi antar klien eks narapidana, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak satu arah dari pemateri saja. Sejalan dengan pernyataan diatas, bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa menjelaskan:

“ ...Bimbingan kepribadian dalam kegiatan brilian bassama dilaksanakan secara berkelompok, jadi dimasing-masing wilayah itu 1 kelompok berisikan 15 orang dengan jumlah segitu saya rasa masih sangat kondusif dan juga dengan berkelompok seperti ini klien akan bertemu dengan klien yang lainnya sehingga membuat mereka bisa saling sharing pengalaman, bisa juga saling membantu dan saling memberi masukan sehingga pelajaran yang didapatkan itu lebih banyak karna mereka tidak hanya mendapatkan materi dari pemateri saja melainkan bisa mendapatkan pembelajaran dari teman satu kelompoknya (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025).

Berdasarkan dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok juga digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian dimana dengan bimbingan kelompok akan menciptakan ruang diskusi, dialog, serta sharing terkait bagaimana cara bersikap, berperilaku yang baik dan bagaimana cara-cara untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman eks narapidana yang lainnya.

C. Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Keliling dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana

1. Gambaran Umum Bimbingan Kemandirian Keliling

Bimbingan kemandirian adalah sebuah pelatihan yang disalurkan kepada individu untuk mempertajam kemampuan yang dimiliki guna mempersiapkan dirinya supaya mampu meningkatkan kemandirian dalam kehidupan mereka, harapannya ketika kembali ke masyarakat eks narapidana mampu untuk berdaya dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa seperti berikut:

“ ...Jadi nanti di kegiatan bimbingan kemandirian itu kita memberikan bekal ilmu keterampilan kepada klien eks narapidana, pelatihan yang diberikan ada beberapa seperti materi pelatihan pembuatan coklat, kemudian pembuatan telur asin, pembuatan sabun dan masih banyak lagi, dengan mendekatkan pelayanan ke tempat tinggal klien supaya memudahkan mereka untuk melaksanakan wajib lapor dalam bentuk mengikuti kegiatan ini, makanya kegiatan ini diberi nama brilian bassama (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025).

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa bimbingan kemandirian keliling merupakan kegiatan bimbingan berupa pemberian pelatihan keterampilan kepada eks narapidana dengan lokasi pelayanan didekatkan dengan tempat tinggal klien. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5, berikut pernyataannya:

“... ya bimbingan kemandirian yang tergabung dalam kegiatan brilliant ini bentuk bimbingannya lebih kepada pemberian pelatihan-pelatihan, macem-macam pelatihannya, bisa mengenai bagaimana cara pembuatan usaha es teh jumbo misalkan, ada lagi cara bikin jajanan pasar seperti yang kemarin dilaksanakan di kota Semarang, dan tentunya kembali pada maksud dari brilliant sendiri, yang sudah saya sampaikan tadi, yaitu mendekatkan pelayanan yang ada di Bapas ke rumah tempat tinggal klien supaya mereka juga tidak terlalu jauh, misalkan yang rumahnya di Salatiga disuruh ke kantor bapas itu kan terlalu jauh jaraknya (Wawancara dengan bapak Didit Restiyanto selaku ketua Pokja 5 Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan atas apa yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian keliling merupakan pemberian bimbingan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan yang disalurkan kepada para eks narapidana dengan mendekatkan pelayanan bimbingan kemandirian ke tempat dimana klien tinggal.

2. Tujuan Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian individu agar terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan baik supaya individu mampu berdiri sendiri secara mandiri tanpa menjadi sumber masalah bagi orang-orang disekitarnya. bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa menjelaskan:

“...kegiatan bimbingan kemandirian yang kita berikan bertujuan agar kedepannya saat klien ini kembali ke masyarakat ia dapat menciptakan lapangan usaha baru atau setidaknya untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri supaya klien ini kehidupannya tidak bergantung kepada orang lain, kalau setiap saat klien ini selalu bergantung kepada orang lain kan lama-lama merepotkan juga dan berpotensi terjadi masalah baru (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa pemberian layanan bimbingan kemandirian bertujuan untuk membantu klien supaya bisa mandiri sehingga eks narapidana tidak lagi menggantungkan hidupnya dengan orang lain, hal ini diperjelas oleh bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan, berikut penjelasannya:

“...Ini penting bagi mereka, karna kan selepas dari penjara klien harus bisa untuk mandiri mencukupi segala kebutuhan hidupnya itulah tujuan dari pembimbingan kemandirian ini untuk memberikan berbagai keterampilan agar dengan keterampilan yang didapatkan klien mampu membangun usaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, sehingga klien tidak bergantung kepada orang lain tentu jika klien terus menerus merepotkan orang lain maka sangat berpotensi terjadinya konflik (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan kemandirian keliling guna memberi bantuan kepada eks narapidana berupa pelatihan kewirausahaan supaya ketika kembali bermasyarakat eks narapidana mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta mandiri, dan membuka lapangan kerja baru.

3. Materi Bimbingan Kemandirian

Materi dalam bimbingan kemandirian yang diberikan terdapat berbagai macam, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa bahwa dalam pemberian bimbingan kemandirian keliling berisikan pelatihan kewirausahaan berupa pelatihan pembuatan kebab, pelatihan pembuatan es teh jumbo serta berbagai pelatihan lainnya, sebagaimana yang disampaikan seperti berikut:

“...Jadi nanti di kegiatan bimbingan kemandirian itu kita memberikan bekal ilmu keterampilan kepada klien eks narapidana, pelatihan yang diberikan ada beberapa materi seperti pelatihan pembuatan coklat, kemudian pembuatan telur asin, pembuatan sabun dan masih banyak lagi (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025)

Berikut peneliti sertakan data terkait materi bimbingan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang yang diperoleh dari bapak Joko Santoso selaku Kasubsi Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa.

Table 1. 2

Jadwal dan Materi Bimbingan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1
Semarang

Hari, Tanggal	Wilayah	Materi
Rabu, 16 Oktober 2024	Kab. Demak	Pelatihan Pembuatan Kebab Mister Yes
Rabu, 25 September 2024	Kab. Demak	Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci dan Deterjen
Kamis, 24 Oktober 2024	Kab. Kendal	Pelatihan Pembuatan Kebab
Rabu, 25 September 2024	Kab. Kendal	Pelatihan Pembuatan Es teh Jumbo Aneka Rasa
Senin, 28 Oktober 2024	Kab. Semarang	Pelatihan Pembuatan Telor Asin
Kamis, 26 September 2024	Kab. Semarang	Pelatihan Peracikan Minuman Kopi Kekinian ala “Nongki”
Rabu, 23 Oktober 2024	Kota Salatiga	Pelatihan Pembuatan Cokelat Bersama Gerai Cokelat Kirayda Salatiga
Kamis, 17 Oktober 2024	Kota Semarang	Pelatihan Pembuatan Olahan Makanan Tradisional
Kamis, 26 September 2024	Kota Semarang	Pelatihan Pembuatan Es Teh Nongki

Sumber: Laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling bapas kelas 1 semarang (Brilian Bassama) 2024

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui pemberian materi bimbingan kemandirian berupa pelatihan kewirausahaan didalamnya terdapat beberapa materi, seperti pelatihan pembuatan kebab, pelatihan pembuatan es teh aneka rasa, pembuatan sabun dan detegen, pelatihan

pembuatan cokelat, serta pelatihan pembuatan makanan tradisional. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan eks narapidana keterampilan baru sehingga mereka bisa memanfaatkan ilmu yang didapat guna memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

4. Metode Bimbingan Kemandirian

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan kemandirian menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan kegiatan penyampaian materi dimana pemateri memperlihatkan secara langsung obyek atau tahapan mengerjakan suatu hal guna bisa diamati bersama oleh individu atau kelompok, seperti bagaimana cara pembuatan produk kebab, esteh, cokelat, dan lain sebagainya. Bapak Joko Susanto selaku Kasubsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa Bapas kelas 1 Semarang beliau menyampaikan:

“ ...betul seperti contoh pelatihan pembuatan kebab misalkan nanti dijelaskan dulu secara teori bagaimana, urutannya seperti apa dan pemateri menunjukkan atau mendemonstrasikan bagaimana cara pembuatan kebab tersebut, ya biar lebih enak dan klien juga gampang paham, kan kalo hanya teori tanpa tahu cara buatnya secara langsung ya susah juga tar menyerap ilmunya (Wawancara dengan bapak Joko Santoso selaku Kasubsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan penjelasan dari bapak joko maka dapat diketahui bimbingan kemandirian dalam kegiatan brilian penyampaiannya menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan teori terkait materi pelatihan dan menunjukkan cara pembuatan produk. Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan, berikut pernyataannya:

“ ...ya, jadi kita teori dan dipraktekkan, jadi teori sebelum memberikan pemahaman terkait bidang keterampilan tersebut tentu ada pengantarnya berupa teori, nah setelah itu, setelah teori diberikan supaya mereka punya keahlian maka perlu dicontohkan oleh pemateri yang berikutnya dipraktekkan oleh peserta brilian, selain itu dengan metode ini menndorong mereka untuk saling berinteraksi, saling berkomunikasi sehingga tumbuh rasa sosial mereka bisa terbentuk, jadi metode itu yang kita gunakan (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Berdasarkan dari dua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan pemahaman terkait materi yang dibawakan dalam bimbingan kemandirian maka digunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan langkah-langkah pembuatan dari produk tersebut sekaligus menjelaskan sehingga dengan melihat dan mendengar secara langsung eks narapidana dapat memahami serta mengetahui bagaimana cara pembuatan produk dari pelatihan tersebut. Selain itu dengan metode demonstrasi juga mampu untuk membentuk sikap sosial eks narapidana, karna dalam pelaksanaannya terjadi interaksi antara klien satu dengan klien yang lainnya.

D. Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks-Narapidana

1. Kondisi Penyesuaian Diri Eks-Narapidana Sebelum Mengikuti Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

Penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk bisa menguasai akibat dari dorongan kebutuhan yang ada dalam diri individu, kemudian usaha mempertahankan keseimbangan baik pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta bagaimana usaha menelaraskan hubungan individu dengan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti menentukan indikator terkait dengan penyesuaian diri diantaranya terdapat beberapa aspek yaitu aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual atau kognitif, dan aspek perkembangan sosial. Ketiga indikator aspek penyesuaian diri tersebut menggambarkan kondisi penyesuaian diri eks narapidana selama pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling. Selanjutnya penjelasan mengenai ketiga aspek penyesuaian diri yang terdapat pada eks narapidana sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang:

a. Aspek Afektif Emosional

Aspek afektif emosional dalam diri eks narapidana peneliti mengartikan bahwa eks narapidana memiliki perasaan aman, percaya diri dimana mereka tidak lagi merasa minder atau malu ketika bertemu dengan orang-orang dilingkungan hidupnya, perhatian, berani, dan mampu memberi dan menerima cinta. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK rata-rata mereka mengatakan tidak memiliki rasa percaya diri sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling.

Sebagaimana pernyataan, Bapak RP, Bapak KDA, serta Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama), berikut pernyataannya:

“ ...nggih mas lebih ke belum berani bersosialisasi lagi mas, lebih ke takut dicuekin, takut terjadi penolakan sama orang yang saya kenal dulu, apalagi sama orang yang gak kenal kita begitu tau nek saya mantan narapidana mesti langsung mbatin yang aneh aneh, itu sih mas (Wawancara dengan bapak RP selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...jelas, rasa malu jelas ada, contoh ya kaya pergi ke mesjid atau kewarung gitu kadang nek ketemu tetangga ya gak percaya diri, sekedar malu aja karna kan statusnya mantan orang yang dipenjara, orang yang pernah melanggar hukum (Wawancara dengan Bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...kalau malu ketika ketemu orang ya ndak malu, tapi kadang ada kondisi dimana saya ngrasa sedikit minder, sama saya kurang pedulian mas nek sama orang-orang, kurang peka aja (Wawancara dengan Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Pernyataan terkait aspek afektif emosional juga disampaikan oleh ibu D selaku penjamin dari bapak RP dan ibu SR selaku penjamin dari bapak KDA, berikut pernyataan yang disampaikan beliau:

“ ...bapak itu ketika pertama pulang itu orangnya pendiem banget takut keluar rumah, padahal dulu sering gitu keluar nongkrong sama tetangga, sama waktu itu jarang bergaul keluar rumah mas, ndak tau

juga mungkin karna malu ya soale bar rampungan dari penjara (Wawancara dengan ibu D selaku penjamin dari bapak RP, Sabtu 16 Juni 2025)

“...wah mas orangnya dirumah terus, ada kegiatan kerja bhakti gitu gak keluar, ke masjid aja ndak berani jadi jarang keluar, tapi saya tetap memahami itu yaa sebenarnya saya jadi kena imbasnya tapi ndak mau menyalahkan. Alhamdulillah sekarang semakin kesini bapak semakin baik (Wawancara dengan ibu SR selaku penjamin dari bapak KDA, Sabtu 16 Juni 2025)

Pernyataan dari ketiga narasumber yaitu Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK di atas memperlihatkan bahwa mereka sebagai eks narapidana ketika selesai dari masa hukumannya dalam penjara dan belum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian sama – sama memiliki rasa ketakutan dalam diri mereka, yang mengakibatkan dirinya malu atau tidak percaya diri ketika bersosialisasi di lingkungan sosialnya, serta belum bisa untuk memberi perhatian kepada orang lain, hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh orang terdekat mereka seperti ibu D dan ibu SR selaku penjamin dari eks narapidana yang merasakan langsung bagaimana sikap mereka ketika selesai dari masa hukumannya dan kembali ke masyarakat.

b. Aspek Perkembangan Intelektual atau Kognitif

Aspek perkembangan intelektual atau kognitif disini peneliti mengartikan aspek ini merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan diri sendiri, kemudian kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta kemampuan eks narapidana dalam melihat kenyataan hidup. Kondisi intelektual atau kognitif yang ada pada diri eks narapidana dapat dilihat dari bagaimana dia memahami diri sendiri . Selain itu dapat dilihat juga kondisi kemampuan melihat kenyataan hidup yang mana individu mampu menerima apa yang terjadi dalam hidupnya.

Namun kondisi ini berbeda dengan yang dirasakan oleh eks narapidana sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian bahwa diantara mereka memiliki kondisi yang terbalik dari pemaparan diatas, berikut pernyataan Bapak RP, dan Bapak KDA:

“...oya mas waktu itu ya, rasa penyesalan yang saya rasakan cukup lama mas bahkan sampai ketika sudah selesai menjalani masa hukuman rasa penyesalan itu masih ada, ndak tau ya kaya masih ndak bisa menerima kenyataan dari kesalahan yang sudah tak lakukan sama gak bisa untuk memahami kondisi orang lain, sedikit egois. (Wawancara dengan bapak RP selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“...kurang lebih ya gitu mas, belum bisa memahami diri sendiri dan orang lain, komunikasi dengan orang-orang juga masih canggung, terus juga belum bisa menerima kenyataan karna kita ini sering dipandang sebagai orang buruk (Wawancara dengan bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

Pernyataan dari Bapak RP dan Bapak KDA memperlihatkan, bahwa beliau belum memiliki aspek perkembangan intelektual dan kognitif, dikarenakan mereka belum mampu untuk memahami diri sendiri dan orang lain ditunjukkan dengan belum bisanya menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya serta masih terdapat sikap egois, serta belum bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang – orang disekitar mereka. Berbeda dengan Mas DK, beliau menyampaikan bahwa ketika selesai dari masa hukumannya Mas DK mampu untuk memahami dirinya dengan dirinya sudah merasa berdamai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya, dan juga ketika bertemu kembali dengan teman atau tetangga beliau bisa langsung berbaur tanpa adanya hambatan.

“...nek aku justru lebih nyante mas, memang kesalahan pada waktu bikin saya menjalani hukuman, rasa insecure tetep ada dikit, tapi kan setelah selesai yasudah saya mencoba untuk berdamai dengan apa yang terjadi, kalau ke temen juga baik, komunikasi bagus jadi ya gampang untuk bersosialisasi kembali sama mereka, walaupun ada pandangan kurang baik dari mereka ya saya memahami itu (Wawancara dengan mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Pernyataan Mas DK menunjukkan bahwa dirinya telah berdamai dengan dirinya sendiri dengan status sebagai eks narapidana, beliau juga

menyampaikan jika dirinya mampu untuk bersosialisasi dengan komunikasi yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, aspek perkembangan intelektual atau kognitif pada eks narapidana sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang. Adapun aspek perkembangan intelektual atau kognitif dari Bapak RP dan Bapak KDA bahwa terdapat ketidak mampuan dalam memahami diri sendiri yang diperlihatkan dengan belum bisanya menerima kenyataan. Kondisi berbeda datang dari Mas DK, bahwa Mas DK memiliki kemampuan untuk langsung bersosialisasi, berbaur kembali dengan teman-temannya.

c. Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial diperlihatkan dengan kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, partisipatif, dan kemampuan bekerja sama. Namun kondisi yang dirasakan oleh Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK ini tidak selaras dengan aspek penyesuaian diri yaitu aspek perkembangan sosial, mereka belum mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga seringkali masih bergantung pada orang lain. Berikut pernyataannya:

“ ...saya sendiri untuk kebutuhan sehari-hari masih butuh bantuan dari saudara, sebenarnya saya ada keinginan untuk ikut kerja sama orang, cuman dari dalam diri saya sendiri kadang masih ada ketakutan imbas dari ya bekas orang yang pernah dipenjara kan ya (Wawancara dengan Bapak RP selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...waktu itu ya, saya belum bisa mencari tahu potensi yang saya miliki itu apa, jadi waktu itu belum bisa langsung kerja sesuai dengan potensi yang saya punya, ada kerjaan tapi ya kerja kecil kecil an mas dan itupun ndak lama karna ndak cocok aja sama bos e (Wawancara dengan Bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...aku yo mas sebenarnya ada keinginan, ketertarikan untuk bikin usaha sendiri, sudah punya gambaran mau usaha apa, jualan apa, cuman untuk mulainya gak tau gimana, cara nya gimana (Wawancara dengan Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan

kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Pernyataan Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK menunjukkan mereka belum bisa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu, bahkan masih ada yang belum menemukan potensi yang ada, sehingga belum terjadi kemandirian pada masing-masing individu.

Berdasarkan pernyataan di atas, aspek perkembangan sosial eks narapidana sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang memperlihatkan bahwa belum bisanya mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga membuat mereka belum mampu untuk mandiri. Selain itu mereka juga belum bisa untuk bekerjasama diperlihatkan dengan konflik pribadi dalam individu terhadap individu lain yang berujung pada pengunduran diri.

Guna memudahkan gambaran dari kondisi penyesuaian diri eks narapidana sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama), dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 1. 3

Penyesuaian Diri Eks Narapidana Sebelum Mengikuti Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

No	Nama	Aspek		
		Afektif Emosional	Perkembangan Intelektual / Kognitif	Perkembangan Sosial
1.	Bapak RP	Tidak berani bersosialisasi kembali karna takut dicuekin serta takut kehadirannya ditolak.	Tidak mampu memahami diri sendiri dengan menerima kenyataan atas kesalahan yang sudah dilakukan.	Belum bisa mandiri dimana kebutuhan sehari-hari masih butuh bantuan saudara.
2.	Bapak KDA	Masih sering merasa malu dan minder	Belum bisa memahami kondisi diri sendiri dan	Belum bisa mengetahui

		ketika pergi ke masjid atau ke warung karna status mantan narapidana masih melekat.	orang lain, masih ada rasa canggung ketika berkomunikasi dengan orang disekitar	potensi yang ada dalam diri.
3.	Mas DK	Masih terdapat rasa sedikit minder serta kurang peduli atau tidak peka terhadap orang lain.	Sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya serta mampu memahami dirinya.	Terdapat potensi yang ada pada individu akan tetapi belum mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan tabel di atas mengenai kondisi aspek penyesuaian diri eks narapidana, dapat dilihat dari aspek pertama yaitu aspek afektif emosional, ketiga narasumber belum memiliki aspek afektif emosional yang baik seperti belum berani untuk bersosialisasi, merasa minder, serta ketidakmampuan untuk memberi perhatian kepada orang lain. Aspek berikutnya yaitu aspek perkembangan intelektual atau kognitif, dari ketiga orang terdapat satu

2. Kondisi Penyesuaian Diri Eks-Narapidana Setelah Mengikuti Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

Penyesuaian diri eks narapidana setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, secara keseluruhan menurut pembimbing klien yang mendampingi dan juga memberikan bimbingan kepribadian dan kemandirian dari pandangan bapak Catur Yuliwiranto bahwa kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dapat membantu dengan mengubah kondisi penyesuaian diri eks narapidana dibandingkan sebelum

mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling. Berikut pernyataan dari Bapak Catur Yuliwiranto:

“ ...Kondisi penyesuaian diri mereka ini terus berkembang dengan diberikannya bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling ini, klien yang sebelumnya masih belum bisa kembali untuk berperan sesuai dengan peran mereka sekarang mulai bisa, seperti kepala keluarga yang perannya harusnya dia menafkahi sebelum ikut kegiatan ini masih bingung mau kerja apa, dengan adanya bimbingan kemandirian yang berisikan pelatihan wirausaha mereka mulai bisa membangun usahanya sendiri berbekal apa yang didapat dari bimbingan kemandirian, sehingga mereka tidak lagi menggantungkan urusan kebutuhan sandang pangan kepada orang lain (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum’at 7 Maret 2025)

Pernyataan Bapak Catur Yuliwiranto di atas bisa terlihat jika penyesuaian diri eks narapidana mulai terbentuk dan berkembang seiring berjalannya waktu setelah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling. Selanjutnya Bapak Aditya Sarjana Putra selaku kasi klien bimbingan dewasa menambahkan terkait penyesuaian diri eks narapidana setelah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling sebagai berikut:

“ ...Alhamdulillah untuk kondisi mereka setelah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian ini, para klien mulai terlihat dan beberapa menyampaikan, karna kan kita kontroling selalu, ada yang menunjukkan bagaimana dirinya ketika dalam kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling yang diadakan secara berkelompok ini mulai berani angkat tangan untuk bertanya atau sanggahan itu menandakan ada kepercayaan diri dari diri mereka, komunikasi dalam kelompok mulai baik terlihat dari keakraban mereka ketika dalam kegiatan ini, selain itu mereka mampu untuk mengetahui potensi yang ada pada dirinya (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum’at 7 Maret 2025).

Pernyataan dari Bapak Aditya Sarjana Putra memperlihatkan bahwa dari ketiga aspek dimana aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual atau kognitif, dan aspek perkembangan sosial, terjadi perubahan perilaku pada diri eks narapidana dari sebelum mengikuti sampai setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling

beberapa kali. Bapak Aditya Sarjana Putra menambahkan timbulnya perilaku pada eks narapidana tersebut menunjukkan kondisi dimana penyesuaian diri eks narapidana terjadi perkembangan (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025).

Peneliti akan menjabarkan lebih rinci ketiga aspek penyesuaian diri eks narapidana sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling. Ketiga aspek penyesuaian diri yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah aspek penyesuaian diri menurut Zainun. Berikut kondisi penyesuaian diri eks narapidana setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang.

a. Aspek Afektif Emosional

Aspek afektif emosional dalam diri eks narapidana peneliti mengartikan bahwa eks narapidana memiliki perasaan aman, percaya diri dimana mereka tidak lagi merasa minder atau malu ketika bertemu dengan orang-orang dilingkungan hidupnya, perhatian, dan berani, karna setiap eks narapidana begitu selesai menjalani masa hukumannya pasti akan kembali kemasyarakat kemudian bersosialisasi dan tentu akan menghadapi berbagai permasalahan yang berpotensi menghambat penyesuaian diri eks narapidana ketika individu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, eks narapidana terlihat perubahan emosional ke arah yang lebih baik, seperti mulai berkurangnya rasa minder atau malu, munculnya rasa perhatian, dan berani. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK, sebagai berikut:

“ ...yaa, yang tadinya ada ketakutan untuk bersosialisasi kembali dimasyarakat, sekarang setelah ikut kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling terutama untuk ini di bimbingan kepribadian nya ya dan seiring berjalannya waktu rasa itu mulai hilang, karena dapet dukungan, motivasi dari pemateri dan pembimbing juga jadi sekarang sudah berani bersosialisasi ke orang-orang sekitar; tetangga (Wawancara dengan Bapak RP selaku eks narapidana yang mengikuti

bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...oyaa kalau itu, rasa malu untuk keluar-keluar bertemu orang sudah hilang, udah biasa aja, yang tadinya cuman ke warung aja malu sekarang sudah ndak, jadi lebih nyaman aja mas, sama pikiran malu sebagai mantan narapidana itu sudah tidak ada (Wawancara dengan Bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...ya tadi, yang tadinya ada rasa kadang minder gitu karna lihat orang lain jauh lebih baik dari saya, sekarang rasa inder itu sudah ndak ada, sama sudah bisa untuk perhatian sama orang, ternyata penting juga memberikan rasa perhatian kepada orang lain, jadi paham ketika baik sama orang kita juga dibales dengan kebaikan (Wawancara dengan Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Berdasarkan penyampaian di atas maka peneliti mendapatkan informasi dari Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK bahwa melalui kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling menunjukkan mereka mampu untuk menghilangkan rasa takut dan malu sehingga mampu untuk bersosialisasi dengan baik ditengah masyarakat, serta timbul kemampuan memberikan perhatian kepada orang-orang disekitarnya. Ungkapan ketiga eks narapidana memperlihatkan bahwa dengan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling ini memberikan dampak positif pada perubahan sikap mereka dalam aspek afektif emosional yang membantu eks narapidana untuk mengembangkan penyesuaian diri di tengah kehidupan sosialnya.

Selanjutnya ibu D selaku penjamin bapak RP dan ibu SR selaku penjamin dari bapak KDA juga memberikan pernyataan terkait kondisi bapak RP dan bapak KDA setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas Kelas 1 Semarang, berikut pernyataannya:

“ ...Alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dan juga dibimbing oleh para pembimbing klien, suami saya banyak terjadi perubahan dalam kepribadianya seperti yang tadinya pendiem terus dirumah, ada kegiatan kegiatan di rumah juga ndak keluar, alhamdulillah sekarang sudah mulai terbiasa mulai

berani bergaul lagi dengan masyarakat dan percaya diri (Wawancara dengan ibu D selaku penjamin dari bapak RP, Sabtu 16 Juni 2025)

“...Kondisi pak KDA dulu itu untuk keluar rumah aja jarang karna malu, bahkan kaya ke warung, ke masjid aja bapak ndak mau, cuman sekarang saya bersyukur karna sudah ada perubahan dari bapak setelah mengikuti bimbingan di Bapas. Bapak mulai berani untuk keluar rumah ya sekedar ikut kumpul dengan tetangga kalo ada kumpulan, ke masjid juga mulai percaya diri yaa itu semua saya syukuri mas (Wawancara dengan ibu SR selaku penjamin dari bapak KDA, Sabtu 16 Juni 2025)

Pernyataan dari masing-masing penjamin eks narapidana memperlihatkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dalam diri bapak RP telah terjadi perubahan pada aspek afektif emosional yang termasuk dalam aspek penyesuaian diri dimana bapak RP sudah timbul keberanian untuk bergaul kembali dengan orang-orang disekitar, sedangkan dalam diri bapak KDA menunjukkan kepercayaan diri untuk mulai bersosialisasi, berkumpul dengan tetangganya.

b. Aspek Perkembangan Intelektual atau Kognitif

Aspek perkembangan intelektual atau kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memahami orang lain dan diri sendiri. Seseorang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta kemampuan individu dalam melihat kenyataan yang terjadi pada hidupnya. Aspek perkembangan intelektual dan kognitif belum terlihat pada eks narapidana, akan tetapi hal ini berbeda setelah para eks narapidana mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ketiga eks narapidana yaitu Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK sebagai berikut:

“...Saya kalau rasa penyesalan terus selalu ada, tapi saya mulai bisa menerima atas apa yang terjadi pada saya, yang tadinya saya tidak bisa menerima kenyataan hidup saya seperti ini, setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian seiring berjalannya waktu mulai saya bisa untuk melihat kenyataan yang terjadi pada saya dan saya menerima itu (Wawancara dengan Bapak RP selaku eks

narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...Ooo kalau sekarang saya merasa berdamai dengan diri saya sendiri mas sudah dalam artian itu tadi sudah bisa menerima kenyataan hidup, kemudian komunikasi ke orang-orang yang ada disekitar saya juga baik yang sebelumnya canggung banget karna kan dianggap sebagai orang yang pernah dipenjara ya, sekarang sudah lebih baik (Wawancara dengan Bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...dari awal karena memang aku bisa untuk menerima semua ini jadi lebih nyante, tapi ada perubahan di rasa malu dan insecure, setelah ikut kegiatan ini rasa insecure ku alhamdulillah sudah jarang merasa insecure bisa memahami diri sendiri, terus proses bersosialisasi saya jauh lebih baik karna komunikasinya juga bagus jadi aku ngrasa sangat terbantu dengan kegiatan ini (Wawancara dengan Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan para eks narapidana di atas bahwa kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling memberikan dampak dari segi perkembangan intelektual dan kognitif pada eks narapidana. Beberapa dari mereka sebelum mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian merasa kesulitan untuk bisa menerima kenyataan hidup serta memahami dirinya sendiri, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling mereka menunjukkan perubahan dengan mampu menghilangkan rasa malu terhadap diri sendiri, kemampuan dalam melihat kenyataan hidup, dan sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

c. Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial diperlihatkan dengan kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, partisipatif, dan kemampuan bekerja sama. Apabila seseorang aspek perkembangan sosialnya belum terjadi maka individu tersebut kesulitan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, belum mampu untuk mandiri, partisipatif, dan kemampuan bekerja sama, serta berpotensi terjadinya residivisme. Maka dari itu

bimbingan kepribadian dan kemandirian diberikan kepada para eks narapidana supaya aspek sosial pada setiap individu dapat berkembang, sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga eks narapidana yaitu Bapak RP, Bapak KDA, dan Mas DK sebagai berikut:

“ ...dulu saya untuk kebutuhan sehari-hari aja mas masih nunut sama sodara karna belum bisa nyukupi kebutuhan diri saya sendiri dan keluarga. Syukur sekarang kondisinya terus membaik kebutuhan pribadi mulai bisa saya penuhi sendiri jadi ndak lagi bergantung pada orang lain (Wawancara dengan Bapak RP selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...Perbedaan nya kalau sekarang ini justru saya sudah mulai kerja ikut sama orang sudah cukup lama, dulu tu kan pernah ikut kerja tapi ya itu cuman bentar bentar karna ga cocok lah, karna gabisa kerjasama lah saya nya, sekarang dikerjaan yang sekarang sudah bisa bekerjasama dengan orang lain kemudian bisa mengeluarkan potensi yang ada pada diri saya sendiri juga, yaa gitu mas (Wawancara dengan Bapak KDA selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Sabtu 15 Maret 2025)

“ ...Sekarang aku dah punya usaha sendiri mas, usaha kebab gitu yaa cukup membantu ndilalah juga di bimbingan kemandirian itu ada pelatihan pembuatan kebab bener-bener tak perhatikan karna lumayan manfaat dari materi pelatihan yang diberikan bisa tak praktekan akhirnya ya gini memberi dampak positif jadi aku bisa mandiri, bisa mencukupi kebutuhan pribadi ku dan sek penting gak merepotkan orang lain sama membuka lapangan pekerjaan baru (Wawancara dengan Mas DK selaku eks narapidana yang mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang, Minggu 16 Maret 2025)

Senada dengan yang disampaikan oleh eks narapidana. Ibu D selaku penjamin bapak RP memberikan pernyataan terkait kondisi perkembangan sosial bapak RP, berikut pernyataannya:

“ ...alhamdulillah sekarang keluarga kami sudah mulai membaik karna bapak sudah bisa bekerja kembali, ya meskipun sedikit-sedikit yang penting halal dan ndak lagi nyagerke sodara, karna dulu kan ketika bapak keluar dari penjara itu kebutuhan kami bergantung sama sodara soale bapak belum bisa bekerja, ya pas itu prihatin tenanan mas karna satu satunya pemasukan ya dari bapak sedangkan bapak tidak bekerja saat itu, jujur sekarang saya bangga sama bapak, saya salut sama bapak bisa keluar dari kondisi terpuruk dan mulai mandiri untuk

menghidupi keluarga (Wawancara dengan ibu D selaku penjamin dari bapak RP, Sabtu 16 Juni 2025)

Berdasarkan uraian dari ketiga eks narapidana yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling terejadi perubahan kondisi dalam segi aspek perkembangan sosial, yang sebelumnya eks narapidana belum mampu untuk mandiri tidak menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada orang lain, belum bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta belum bisa bekerja sama dengan baik. Kondisi ini berubah setelah eks narapidana mendapatkan bimbingan kepribadian dan kemandirian perlahan mereka mulai mampu untuk mandiri, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki bahkan mampu untuk membangun usahanya sendiri berkat ilmu pelatihan yang didapatkan dari bimbingan kemandirian.

Guna memudahkan gambaran dari kondisi penyesuaian diri eks narapidana dilihat dari beberapa aspek setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama), dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 1. 4

Penyesuaian Diri Eks Narapidana Setelah Mengikuti Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

No	Nama	Aspek		
		Afektif Emosional	Perkembangan Intelektual / Kognitif	Perkembangan Sosial
1.	Bapak RP	Tumbuh keberanian untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitar dan tetangga.	Masih ada rasa penyesalan tapi sudah mampu memahami diri sendiri dengan menerima kenyataan.	Mampu untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain ditunjukkan dengan mampu untuk bekerja dengan orang.

2.	Bapak KDA	Tumbuh rasa percaya diri sehingga tidak lagi malu untuk bersosialisasi.	Sudah mampu menerima kenyataan hidup dan menerima diri sendiri serta cara berkomunikasi dengan orang lain jadi lebih baik.	Tumbuh kemampuan untuk bekerjasama dan mampu menemukan potensi dalam diri.
3.	Mas DK	Mulai terkikis rasa insecure pada diri dan mampu berkomunikasi dengan baik.	Sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan komunikasi teman-temannya jauh lebih baik serta mampu memahami dirinya dan orang lain.	Mampu untuk mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki serta sudah bisa membangun usaha sendiri

Berdasarkan uraian di atas, penyesuaian diri pada eks narapidana di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian jika dilihat dari aspek afektif emosional dari ketiga eks narapidana sudah mulai nampak keberanian, kepercayaan diri, dan terkikisnya rasa insecure sehingga pada aspek afektif emosional eks narapidana mulai berkembang seiring berjalanya waktu. Aspek kedua yaitu pada aspek intelektual dan kognitif, dari ketiga eks narapidana yaitu Bapak RP, Bapak KDA, serta Mas DK menunjukkan bahwa mereka mampu menerima serta melihat kenyataan hidup, dan tumbuhnya kemampuan berkomunikasi yang baik. Aspek ketiga yaitu aspek perkembangan sosial, setelah mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian Bapak RP menunjukkan bahwa dirinya sudah mampu untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, Bapak KDA sudah mampu untuk bekerjasama dan mampu menemukan potensi yang ada pada dirinya, dan Mas DK sudah mampu untuk mandiri sesuai dengan potensi

yang dimiliki, lebih dari itu beliau menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk membangun usaha sendiri.

BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEPRIBADIAN DAN
KEMANDIRIAN KELILING BAPAS KELAS 1 SEMARANG DALAM
MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI EKS NARAPIDANA**

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan mengenai pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang (Brilian Bassama) dalam mengembangkan penyesuaian diri eks narapidana, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap beberapa orang diantaranya yaitu satu kasi bimbingan klien dewasa, satu kasubisie bimbingan kerja bimbingan klien dewasa, satu ketua POKJA 5, dan satu pembimbing klien. Peneliti juga menentukan tiga eks narapidana sebagai informan karena sesuai dengan kriteria dalam subjek penelitian ini, yaitu eks narapidana yang dengan sukarela memberikan penjelasan dengan komunikasi yang baik dan mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling serta terjadi perubahan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi eks narapidana rata-rata sama, seperti tidak mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, terdapat rasa takut dan malu, belum mampu untuk melihat kenyataan hidup dan memberi perhatian, tidak bisa untuk mandiri serta ketidak mampuan eks narapidana dalam menemukan potensi yang ada. Kondisi ini dialami oleh eks narapidana sehingga menghambat mereka dalam proses penyesuaian diri mereka ditengah kehidupan bermasyarakat.

Sehingga Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang memberikan layanan bimbingan kepribadian dan kemandirian dengan diadakan secara berkeliling mendekati layanan ke tempat tinggal klien yang disebut bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling (Brilian) guna membantu eks narapidana dalam mengembangkan penyesuaian diri mereka supaya ketika menjalani kehidupannya bisa sesuai dengan norma, sesuai dengan peran dirinya. Bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling Bapas kelas 1 Semarang dapat membantu mengembangkan penyesuaian diri eks narapidana. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya

terdapat metode dan materi yang bisa membantu eks narapidana dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya.

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Keliling Bapas Kelas 1 Semarang

1. Analisis Gambaran Umum Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian menurut Syamsu Yusuf & Juntika merupakan layanan bimbingan yang diberikan untuk memberi bantuan kepada individu guna menyelesaikan masalah pribadi. Masalah pribadi disini diantaranya seperti permasalahan yang berhubungan dengan pertemanan, lingkungan sosial, dan masalah dalam penyesuaian diri ditengah masyarakat (Syamsu Yusuf, 2010). Sedangkan menurut Crow & Crow bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dari seseorang terhadap individu guna memberi bantuan dalam menjalani kehidupan pribadinya, mengembangkan tujuan hidupnya, menentukan pilihannya, dan bertanggungjawab atas dirinya (Masdudi, 2016).

Bimbingan kepribadian yang dijelaskan oleh Bapak Aditya Putra Sarjana sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas bahwa implementasi bimbingan kepribadian merupakan bentuk pemberian bantuan supaya para klien ini saat kembali ke masyarakat mereka bisa menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia serta mampu untuk mengatasi permasalahan pribadi yang dihadapi selama perjalanan hidupnya (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian merupakan salah satu layanan bimbingan yang diberikan oleh Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang kepada para eks narapidana. Bimbingan kepribadian di Bapas kelas 1 Semarang tersebut untuk membantu eks narapidana dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya sehingga dapat membantu eks narapidana dalam proses penyesuaian diri ditengah lingkungan masyarakat.

2. Analisis Tujuan Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian pada eks narapidana dimaksudkan untuk membantu eks narapidana dalam menghadapi problem kehidupan serta membentuk eks narapidana supaya tumbuh sikap yang baik, mampu menghormati orang-orang sekitar, mampu untuk bersosialisasi dengan baik di masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Didit bahwa pemberian bimbingan kepribadian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait beberapa tentang kepribadian agar mereka ini bisa punya sikap yang baik, kemudian bisa menghormati orang-orang disekitar, bisa bergaul dengan tetangganya dan membantu mereka untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam proses bersosialisasi (Wawancara dengan bapak Didit selaku ketua Pokja 5 Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025).

Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Catur Yuliwiranto dimana bimbingan kepribadian bertujuan untuk merubah perilaku, memberikan tuntunan supaya terhindar dari pelanggaran norma, serta membantu eks narapidana memecahkan permasalahan yang ada (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 14 Maret 2025). Menurut Syamsu Yusuf & Juntika bimbingan kepribadian bertujuan untuk memberi bantuan kepada individu supaya mampu bersosialisasi dengan baik, mampu bersikap menghargai dan menghormati individu lain disekitarnya, menemukan solusi disetiap masalah yang dihadapi, tumbuhnya rasa tanggung jawab pada diri, mampu memahami diri sendiri, dan paham akan alur kehidupan (Yahya, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian bertujuan untuk membantu para eks narapidana menyelesaikan permasalahan pribadi, merubah sikap eks narapidana ke arah yang lebih baik, serta membantu eks narapidana supaya mampu bersosialisasi dengan baik. Bimbingan kepribadian bagi eks narapidana membantu mereka menyadari bahwa kepribadian yang baik mampu membantu mereka mengembangkan penyesuaian dirinya di lingkungan sosial.

3. Analisis Metode Bimbingan Kepribadian

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu kegiatan dalam mencapai apa yang menjadi tujuan sehingga nantinya dapat memperoleh hasil maksimal (Salim, 1991). Metode yang digunakan dalam pemberian bimbingan kepribadian menggunakan metode pemberian nasihat dimana eks narapidana diberikan nasihat terkait beberapa tema seperti keagamaan yang membentuk eks narapidana menjadi pribadi yang baik (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025) pendapat tersebut dilanjutkan oleh Bapak Joko bahwa metode nasihat digunakan sebagai sarana pemberian dorongan motivasi supaya eks narapidana semangat dalam merubah dirinya selain itu dengan metode nasihat eks narapidana akan memiliki banyak opsi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Wawancara dengan bapak Joko Santoso selaku Kasubsie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, Jum'at 7 Maret 2025).

Sebagaimana menurut Slameto dengan menggunakan metode nasihat pembimbing bisa memberikan gambaran agar terjadi proses berpikir untuk mencari dan menemukan solusi pada suatu permasalahan. Pembimbing juga memberikan kebebasan atau kesempatan bagi individu yang membutuhkan nasihat untuk menyampaikan dan menjelaskan keresahan yang dialaminya, selanjutnya pembimbing memberikan dorongan supaya individu tersebut mampu berpikir dan membuat keputusan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi (Slameto, 1988).

Metode dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian selain metode nasihat adapula metode bimbingan kelompok yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Menurut Prayitno mengemukakan jika metode bimbingan kelompok merupakan metode yang memungkinkan berbagai individu secara bersamaan mendapatkan berbagai informasi dari narasumber atau pemateri yang bermanfaat untuk membantu kehidupan sehari-hari baik individu sebagai mantan narapidana (Ridho Rismi, Muri Yusuf, 2022). Sedangkan

menurut Hallen menjelaskan metode bimbingan kelompok memiliki tujuan pengembangan langkah-langkah bersama untuk menyelesaikan permasalahan dalam bentuk kelompok, dengan demikian mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggota kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu, mampu paham akan situasi dan kondisi lingkungan, mampu mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang terungkap dalam kelompok (Hallen, 2005).

Metode bimbingan kelompok dalam implementasinya bimbingan kepribadian menurut Bapak Catur Yuliwiranto digunakan supaya terjadi dialog antar eks narapidana dengan begitu memungkinkan eks narapidana mendapatkan solusi dari individu lain, solusi tidak hanya datang dari penerisi saja, serta meningkatkan kemampuan komunikasi eks narapidana (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Masyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025). Selain itu menurut Bapak Aditya Sarjana Putra metode bimbingan kelompok digunakan dalam bimbingan kepribadian agar para eks narapidana bisa saling sharing dan bertukar pengalaman sehingga mereka juga bisa mendapatkan pembelajaran dari teman satu kelompok (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas implementasi metode nasihat dalam bimbingan kepribadian di Bapas kelas 1 Semarang dapat mendorong eks narapidana untuk merubah perilaku menjadi lebih baik dan memberikan dorongan motivasi sehingga dengan sikap yang baik eks narapidana nantinya mudah diterima ditengah masyarakat serta memudahkan eks narapidana dalam mengembangkan penyesuaian dirinya. Metode nasihat juga dapat memberikan banyak opsi solusi kepada eks narapidana untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan metode bimbingan kelompok digunakan dalam bimbingan kepribadian supaya terjadi dialog antar eks narapidana agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi,

kemampuan bersosialisasi, serta menemukan solusi berdasarkan pengalaman-pengalaman teman satu kelompoknya.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Keliling Bapas Kelaas 1 Semarang

1. Analisis Gambaran Umum Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian menurut Sujatno merupakan sebuah pelatihan yang disalurkan kepada individu untuk mempertajam kemampuan yang dimiliki guna mempersiapkan dirinya supaya mampu meningkatkan kemandirian dalam kehidupan mereka, harapanya ketika kembali ke masyarakat eks narapidana mampu untuk berdaya dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain, salah satu bentuknya merupakan membangun kewirausahaan (Sanjaya Ade, Aswansyah Ivan, 2020). Kewirausahaan merupakan aktivitas untuk menciptakan nilai dengan cara kreatif dan inovatis yang memiliki nilai jual (Nihayah, Anisatuzzuhriya, 2022). Sedangkan menurut Insan Firdaus dalam pusat pengkajian dan pengembangan kebijakan badan penelitian dan pengembangan hukum dan HAM dirinya mengemukakan, bimbingan kemandirian merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu berdaya dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain (Firdaus, 2019).

Selaras dengan pendapat di atas, implementasi bimbingan kemandirian di Bapas kelas 1 Semarang menurut Bapak Putra mengatakan jika pelaksanaan kegiatan bimbingan kemandirian merupakan pemberian bekal ilmu keterampilan dalam bentuk pelatihan kepada para eks narapidana (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025). Ungkapan tersebut didukung oleh pendapat dari Bapak Didit bahwa bimbingan kemandirian dalam pelaksanaanya merupakan pemberian pelatihan-pelatihan terkait keterampilan kewirausahaan (Wawancara dengan bapak Didit selaku ketua Pokja 5 Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian yang dilaksanakan oleh Bapas kelas 1 Semarang diberikan kepada eks narapidana untuk membantu meningkatkan kemandirian pada setiap individu dengan pemberian pelatihan keterampilan agar eks narapidana mampu untuk mandiri.

2. Analisis Tujuan Bimbingan Kemandirian

Tujuan bimbingan kemandirian menurut Prayitno menyatakan jika bimbingan kemandirian bertujuan membantu pribadi untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupan dan mempunyai wawasan dan keterampilan yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya sehingga tujuan bimbingan adalah untuk memandirikan individu (Suhertina, 2014). Selanjutnya menurut Erikson memaparkan jika tujuan kemandirian merupakan suatu usaha untuk tidak bergantung kepada individu lain dengan tujuan menemukan siapa dirinya melewati proses pencarian identitas, hal ini merupakan perkembangan yang mengarah pada kemandirian yang kuat dan berdiri sendiri (Muhtamadji, 2002).

Tujuan bimbingan kemandirian yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan kemandirian supaya kedepannya ketika kembali ke masyarakat eks narapidana dapat menciptakan lapangan usaha baru atau memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri supaya tidak bergantung kepada orang lain (Wawancara dengan bapak Aditya Putra Sarjana, selaku kasi klien bimbingan dewasa, Bapas kelas 1 Semarang, pada Jum'at 7 Maret 2025). Sedangkan tujuan bimbingan kemandirian menurut Bapak Catur Yuliwiranto adalah untuk memberikan berbagai keterampilan agar dengan keterampilan yang didapatkan klien mampu membangun usaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, sehingga klien tidak bergantung kepada orang lain (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kemandirian dalam pelaksanaannya bertujuan untuk membentuk

eks narapidana menjadi individu yang mandiri serta bermanfaat di lingkungannya, dengan diberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian eks narapidana. Selain itu bimbingan kemandirian bertujuan supaya eks narapidana ketika kembali ke masyarakat tidak menimbulkan permasalahan baru dengan merepotkan orang-orang yang ada disekitarnya dalam artian menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada orang lain.

3. Analisis Metode Bimbingan Kemandirian

Metode merupakan cara yang dipakai untuk melakukan sesuatu supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Metode dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian Bapas kelas 1 Semarang menggunakan metode demonstrasi sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Catur Yuliwiranto bahwa bimbingan kemandirian dengan menggunakan metode memudahkan eks narapidana untuk bisa memahami terkait materi yang disampaikan, dengan metode demonstrasi eks narapidana dapat menyaksikan langsung bagaimana langkah keterampilan yang diajarkan (Wawancara dengan bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas kelas 1 Semarang, Jum'at 7 Maret 2025). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Joko terkait metode demonstrasi mengatakan bahwa metode demonstrasi digunakan supaya memudahkan eks narapidana memahami materi terkait (Wawancara dengan bapak Joko Santoso selaku Kasubisie Bimbingan Kerja Bimbingan Klien Dewasa, Jum'at 7 Maret 2025).

Penerapan metode demonstrasi dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian implementasinya sesuai dengan pengertian dari Muliani Sumantri, menurut Muliani Sumantri metode demonstran merupakan kegiatan penyampaian materi dimana pemateri memperlihatkan secara langsung obyek atau tahapan mengerjakan suatu hal guna bisa diamati bersama oleh individu atau kelompok (Kariasa, 2019). Selanjutnya menurut Sanjaya mengemukakan jika metode demonstrasi merupakan cara memberikan ilmu dengan memperagakan barang, kejadian, dan langkah-

langkah dalam melakukan kegiatan sehingga dalam prosesnya lebih menarik dan materi mudah untuk dipahami (Wina Sanjaya, 2006).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian Bapas kelas 1 Semarang dalam implementasinya menggunakan metode demonstran dimana pemateri memperlihatkan secara langsung bagaimana proses atau langkah-langkah terkait topik materi yang disampaikan, sehingga eks narapidana mampu untuk dengan mudah memahami langkah dan proses terkait topik pelatihan kemandirian yang diberikan.

C. Analisis Metode dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks pada Narapidana

Metode yang diberikan pada proses pelaksanaan bimbingan kepribadian dan kemandirian pada eks narapidana oleh Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang menggunakan metode pemberian nasihat dan metode bimbingan kelompok untuk bimbingan kepribadian, sedangkan bimbingan kemandirian menggunakan metode demonstrasi. Metode tersebut diberikan kepada para eks narapidana dalam kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, sehingga tidak terdapat perbedaan pada pemberian metode dalam proses bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling.

1. Metode Nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan memberikan dorongan motivasi serta peringatan-peringatan kepada eks narapidana agar selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya dan memberikan motivasi membangun supaya tidak lagi merasa malu ketika bersosialisasi di masyarakat. Menurut Ahmad metode nasihat diartikan juga sebagai peringatan yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang bisa membangkitkan perasaan dan emosi supaya terus berbuat baik dan menjadi individu yang baik (Ahmad, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh para eks narapidana dan pembimbing klien Bapas kelas 1 Semarang metode pemberian nasihat mengimplementasikan pemberian peringatan dan motivasi yang berkaitan

dengan pembenahan diri yang tadinya masih merasa tidak percaya diri dan takut untuk bersosialisasi menjadi percaya diri dan lebih berani.

Percaya diri disini seperti eks narapidana tidak lagi merasa minder atau malu ketika bertemu dengan orang-orang dilingkungan hidupnya. Eks narapidana ketika kembali ke masyarakat, dalam proses penyesuaiannya tentu memiliki beberapa tantangan, sehingga pemberian bimbingan kepribadian dengan metode pemberian nasihat digunakan untuk membantu mereka agar mereka mampu mengurangi tantangan seperti yang tadinya krisis kepercayaan diri dan ketidak beranian mereka dalam bersosialisasi berubah menjadi percaya diri dan mulai berani untuk bersosialisasi. Metode pemberian nasihat membantu tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian dalam bersosialisasi yang termasuk dalam indikator aspek penyesuaian diri yaitu aspek afektif emosional.

2. Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok merupakan metode yang digunakan pada kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling dimana dalam satu kelompok berisikan 15 orang eks narapidana. Menurut Sukardi, bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan luas untuk mengutarakan pendapat dan dapat menciptakan situasi yang positif terhadap diri dan lingkungan sosial mereka (Tohirin, 2013). Dengan metode bimbingan kelompok eks narapidana bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi serta kemampuan untuk memahami orang lain, sebagaimana yang terdapat pada aspek perkembangan intelektual dan kognitif.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa metode bimbingan kelompok mengimplementasikan perilaku interaksi antara satu individu dengan individu lainnya sehingga terjadi komunikasi didalam interaksi tersebut dan mengimplementasikan sikap bersosialisasi dengan memberikan ruang diskusi terkait materi yang disampaikan, contoh mereka bisa berdialog untuk mencari solusi terkait masalah yang dihadapi berdasarkan pengalaman dari individu lain, atau mereka berdiskusi terkait topik dalam bimbingan kemandirian

(Observasi peneliti pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, 23 Oktober). Metode bimbingan kelompok ini mendukung pertumbuhan aspek perkembangan intelektual dan kognitif ditandai dengan kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada sesama rekan satu kelompoknya.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan kegiatan penyampaian materi dimana pemateri memperlihatkan secara langsung obyek atau tahapan mengerjakan suatu hal guna bisa diamati bersama oleh individu atau kelompok (Kariasa, 2019). Melalui metode ini eks narapidana mendapatkan ilmu keterampilan dengan melihat secara langsung bagaimana proses pembuatan berbagai produk sesuai topik yang dibawakan, hal ini akan mendorong eks narapidana untuk meningkatkan potensi yang sudah ada atau menumbuhkan potensi pada dirinya berdasarkan keterampilan yang sudah didapat dari bimbingan kemandirian.

Pendapat yang disampaikan bapak Joko dan bapak Catur sejalan dengan yang teori diatas dimana metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan langkah-langkah pembuatan dari produk tersebut sekaligus menjelaskan sehingga dengan melihat dan mendengar secara langsung eks narapidana dapat memahami serta mengetahui bagaimana cara pembuatan produk dari pelatihan tersebut. Selain itu dengan metode demonstrasi juga mampu untuk membentuk sikap sosial eks narapidana, karna dalam pelaksanaannya terjadi interaksi antara klien satu dengan klien yang lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan metode demonstrasi dapat menumbuhkan potensi pada diri eks narapidana atau meningkatkan potensi yang sudah dimiliki, dengan begitu metode demonstrasi dapat menumbuhkan salah satu aspek penyesuaian diri yaitu aspek perkembangan sosial dimana salah satunya eks narapidana menemukan potensi serta meningkatkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan kepribadian dan kemandirian dengan metode pemberian nasihat, metode bimbingan kelompok, serta metode demonstrasi dapat mengembangkan aspek-aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri, seperti contoh dengan metode pemberian nasihat mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam bersosialisasi, kemudian metode bimbingan kelompok mampu menumbuhkan kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi, dan metode demonstrasi dapat menumbuhkan potensi atau meningkatkan potensi yang sudah dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian dan kemandirian yang dilaksanakan oleh Bapas kelas 1 Semarang dapat mengembangkan penyesuaian diri eks narapidana dengan menerapkan tiga metode, yaitu 1) Metode pemberian nasihat berupa penyampaian materi-materi untuk memperbaiki kepribadian eks narapidana. 2) Metode bimbingan kelompok di aplikasikan agar terjadi dialog serta dinamika anatar individu. 3) Metode demonstrasi berupa pemberian materi keterampilan usaha dengan memperlihatkan proses pembuatan suatu produk usaha. Bahwasanya dengan metode tersebut mampu mengembangkan penyesuaian diri, dilihat dari aspek afektif emosional dimana individu memiliki kepercayaan diri dan sikap berani contoh tidak lagi ada perasaan malu dalam diri, aspek perkembangan intelektual atau kognitif berupa kemampuan memahami orang lain dan diri sendiri serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta aspek perkembangan sosial berupa kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, partisipatif, dan kemampuan bekerja sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang

- a. Kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling memberikan perubahan positif terhadap perkembangan penyesuaian diri eks narapidana, sehingga kedepannya kegiatan ini penting untuk dilanjutkan.
- b. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling perlu diadakan follow up pada eks narapidana agar tujuan dari pemberian bimbingan kepribadian dan kemandirian dapat tercapai dengan maksimal.

2. Bagi Pembimbing Klien Pemasarakatan

- a. Pembimbing kemasyarakatan sebagai individu yang berhadapan langsung dengan para eks narapidana ketika proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling berlangsung, harapannya bisa terus memberikan dukungan, motivasi, serta pengawasan kepada eks narapidana ketika mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling.
- b. Pembimbing kemasyarakatan bisa menjadi contoh teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Eks Narapidana

- a. Seluruh eks narapidana yang masih dalam masa wajib lapornya di Bapas kelas 1 Semarang untuk mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling supaya bisa merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Ketika mengikuti bimbingan kepribadian dan kemandirian keliling, diharapkan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan sehingga ilmu yang didapat bisa bermanfaat.

C. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas izin dan ridhonya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ungkapan rasa terimakasih kepada kedua orang tua peneliti karena beliau yang selalu menjadi penguat serta penyemangat penulis. Peneliti sadar bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat berguna bagi peneliti untuk memperbaiki skripsi ini. Harapan peneliti untuk skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang dirasa membutuhkan, dan semoga memberikan manfaat bagi pihak Bapas kelas 1 Semarang dan eks narapidana. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan semoga para eks narapidana yang sudah mampu untuk menyesuaikan dirinya dilingkungan sosialnya dengan baik bisa kembali ke masyarakat dengan menjadi manusia yang memberikan banyak manfaat dan mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Putra, Deliani Nurfarida, Fitria Anggi, Candra Halim, Arifal Dzunuren, S.M. (2024) 'Dampak Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Orang Tua', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 04, p. 119.

Ahmad, T. (2010) *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Quran Al-Hufaz (2022). Bandung. Available at: Cordoba.

Almasdi, S. (2021) *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.

Alwisol (2009) *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Amari, S. (2018) 'Analisis Terhadap Integrasi Narapidana Dalam Masyarakat Setelah Bebas Dari Rumah Tahanan', *Jurnal Judiciary*, 1, p. 12.

Amin, S.M. (2010) 'Bimbingan dan Konseling Islam', *Jakarta: Amzah*, p. 39.

Ani Susanti, E.L.W. (2013) 'Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak', *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1, p. 18.

Ariani, Y.R. (2023) 'Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Terhadap Klien Pemasarakatan Tindak Pidana Penipuan Sebagai Upaya Pencegahan Residif', *Jurnal Megistra Law Review*, 4(2), p. 115.

Badriah, O. (2019) 'Dirasah Tahliliyah: Tafsir Surat At-Tahrim Ayat 8-12', *Wahana Karay Ilmiah*, 3(1), p. 347.

Basri, B. (2022) *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo: CV Tahta Media Group.

Departemen Agama, R. (2008) *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar.

Departemen Agama, R. (2009) *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih.

E-BASSAMA Pelayanan Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang Secara Elektronik (no date). Available at: <https://sites.google.com/view/basama/beranda>.

Elvi Rimayati, Sri Sayekti, S.R. (2021) 'Deskripsi Keterampilan Mengatasi Masalah Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 02, p. 59.

Faqih, A.R. (2001) *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Filda Widia, N.H. (2023) 'Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif Dalam Konseling Kelompok', *Journal of*

Advanced Guidance and Counseling, 04, p. 132.

Firdaus, I. (2019) 'Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Upaya Penanganan Overcrowded Pada Lembaga Pemasyarakatan', *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13.

Fitriani, L. (2023) 'Peran Penyuluh Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana'.

Gina, S.A. (2019) 'Bimbingan Pribadi Dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta'.

Hadi Kusuma, H. (1992) *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.

Hallen, A. (2005) *Bimbingan dan Konseling*. Cet. Edisi. Jakarta: Quantum Teaching.

Harahap, N. (2020) *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hendrianti, A. (2006) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hutabarat D. B, Satiadarma, W.H. (2004) 'Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, p. 73.

Jaya, C.K. (2020) 'Taubat dalam Perspektif Hadist Nabi', *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6(1), p. 25.

John Setiawan, A.A. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Kariasa, N. (2019) 'Implementasi Metode Demonstrasi dalam Bimbingan Tugas Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8, p. 2016.

Kartono (2008) *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kumalasari, F. (2012) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan', p. 26.

Kumalasari, G. (2017) *Assesment Teknik Non Tes Dalam Perspektif BK Komperhensif*. Jakarta: PT Indeks.

Kusuma, Y.Y. (2023) 'Optimalisasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Terhadap Pengawasan Klien Pemasyarakatan Di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang', *MAGISTRA: Law Review*, 4.

Madaniyah, N.F.F. *et al.* (2023) 'Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra', *Journal of Da'wah*, 2(2), pp. 175–190. Available at: <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>.

Mappiare, A. (2006) *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja

Grafindo Persada.

Masdudi (2016) *Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.

Maulana, Firman, N. (2022) 'Efektifitas Layanan Informasi Dengan Metode Ceramah dan Diskusi untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar', *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1, p. 250.

Maullasari, S., Indah, M.N. and Hidayanti, E. (2021) 'Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja', *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), pp. 41–54. Available at: <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>.

Mekarisce, A.. (2020) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, p. 147.

Moleong, L.J. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Basri, Ririn Putri, S.N.J. (2023) 'Penerapan Metode Nasihat Rasullullah di RA Islamiyah', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, p. 2033.

Muhtamadji (2002) *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.

Nasir, Nurjana, Shah, Sirodji, A. (2023) 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, pp. 4445–4451.

Nasution, T. (2018) 'Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2, pp. 2–3.

Nihayah, U.N.U., Anisatuzzuhriya, Y. and ... (2022) 'Edukasi Kewirausahaan UMKM Melalui Platfrom Digital: Entrepreneurship Small And Medium Micro Through Digital Platforms', ... *Based on Local ...*, 2, p. 70. Available at: <http://ngarsa.iain-jember.ac.id/index.php/ngarsa/article/view/282%0Ahttp://ngarsa.iain-jember.ac.id/index.php/ngarsa/article/download/282/33>.

Nur Rachmawati, I. (2007) 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, p. 36.

Nur Suci. Y, Tri Suyati, W. (2024) 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa', *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4, p. 130.

Nurdelita, Yenti Arsini, W.D. (2023) 'Penerapan Pendekatan Humanistik Dengan Teknik Attending Dalam Keberlangsungan Konseling Yang Efektif', *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1, p. 602.

- Nurfajriani, Ilham, Mahendra, Afgani, S. (2024) 'Trianggulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, pp. 828–829.
- Nurhannah Widiyanti, Luthfi Abdullah, A.H. (2020) 'Eksistensi Kepribadian Manusia Melalui Pendekatan Tafsir Al-Quran', *Prophetic: Profesional, Empathy, Counseling Journal*, 3, pp. 15–24.
- Nursalim, M. (2010) *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Pusiknas Bareskim PolriBares (2024) 'Data Rekapitulasi 7 Trend Kriminalitas Periode 31 Agustus - 6 September 2024.No Title'.
- Puspita, R. (2007) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qibtiyah M, Astuti RHY, P.S. (2022) 'Penyuluh Agama Islam Di Lapas Wanita', *Journal Penyuluhan Agama*, 9(2), p. 236.
- Rahmadi (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ria Kumala, A. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ridho Rismi, Muri Yusuf, F. (2022) 'Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa', *Jurnal Of Counseling, Education and Society*, 3, p. 18.
- Rijali, A. (2018) 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Al Hadharah*, 17, p. 84.
- Safitri, D. (2024) 'Bimbingan Kemandirian Dalam Memberikan Motivasi Sukses Pada Siswa Slow Learner di SMP Permata Hati Purwokerto'.
- Sahir, S.H. (2022) *Metode Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Salim, P. (1991) *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer*. Jakarta: Modern English.
- Sanjaya Ade, Aswansyah Ivan, E.A. (2020) 'Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian', *Jurnal Visionary*, 9, pp. 10–11.
- Semium, Y. (2006) *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto (1988) *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sobur, A. (2003) *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sopiah, E.M.S. (2010) *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suhertina (2014) *Dasaar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.

Suwarto (2007) 'Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan', *Jurnal Hukum Pro Justisia*, 25, p. 173.

Syamsu Yusuf, J.N. (2010) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tjokorda Udiana, Ni Made Purnama, I.S. (2024) 'Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pendatang Baru Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Digital', *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 4, p. 238.

Tohirin (2013) *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Ulin Nihayah, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, M.Q. (2024) 'Bimbingan Rohani Islam Sebagai Solusi Permasalahan Kesejahteraan Spiritual', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5, p. 66.

Wafidah, N. (2022) 'Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Pada Kegiatan Sosial Masyarakat di Desa Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandaling Natal'.

Wanda Fristian, V.S. (2020) 'Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam Menangani Stigma Negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang', *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), p. 103.

Wilinny, Halim, Sutarno, Ngajudin Nugroho, F.A. (2019) 'Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Meda', *Jurnal Ilmiah Simantek*, 11, p. 4.

Wilis, S.S. (2014) *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Wina Sanjaya (2006) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Winkel, W.. (1991) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Graasindo.

Wiratna, S. (2014) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wiwin Hendriani, M.P. (2013) 'Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Thau Pertama', *jurnal psikologi dan sosial*, 2(3), p. 137.

Yahya, W. (2016) 'Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, pp. 3-4.

Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, S. (2017) 'Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Bapas Kelas 1 Semarang', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12, p. 217.

Yuliana, N. (2021) 'Pembinaan Kemandirian Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Narapidana Dimasa Pandemi Covid-19', *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4, p. 488.

Yusuf Gunawan, L. (1992) *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zulfirman, R. (2022) 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran*, 3, p. 150.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Draft Wawancara

A. Draft Wawancara Bimbingan Kepribadian (pembimbing klien)

1. Apa tujuan dari dilaksanakannya bimbingan kepribadian terutama dalam konteks Brilian ini, apakah ditargetkan supaya eks narapidana ini mampu menyelesaikan masalahnya, tumbuh rasa tanggung jawab, atau mungkin mampu memahami dirinya sendiri ?
2. Dalam bimbingan kepribadian tentunya menggunakan metode dalam pelaksanaannya seperti metode nasihat, bisa dijelaskan mungkin bagaimana berjalanya pemberian nasihat ini, kemudian materi apa saja yang disampaikan?
3. Apa sebenarnya fungsi dari bimbingan kepribadian ini untuk para mantan narapidana ?
4. Fungsi dari pemberian bimbingan kepribadian salah satunya menciptakan pemahaman diri secara utuh, bisa dijelaskan pemahaman diri secara penuh ini seperti apa?
5. Apakah bimbingan kepribadian ini bisa membantu klien dalam mengembangkan penyesuaian diri mereka dilingkungan masyarakat ?

B. Draft Wawancara Bimbingan Kemandirian (Pembimbing klien)

1. Untuk bimbingan kemandirian, bisa minta tolong dijelaskan bagaimana gambaran umum bimbingan kemandirian ?
2. Apa tujuan yang ingin dicapai dari pemberian bimbingan kemandirian ini, kaitannya dengan penyesuaian diri para klien ?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian, misalnya diawali metode ceramah untuk menyampaikan materi bimbingan kemandirian, dan dilanjutkan dengan mencontohkan yang termasuk metode demonstrasi ?
4. Apakah setelah pemateri selesai memberikan materi, klien diberikan kesempatan untuk mencoba apa yang sudah dijelaskan ?

5. Selama ini materi apa saja yang sudah diberikan terkait bimbingan kemandirian, contohkan ?

C. Draft Wawancara Penyesuaian Diri (Pembimbing klien)

1. Bisa minta tolong dijelaskan pak, gambaran penyesuaian diri pada mantan narapidana ini seperti apa ya ?
2. Selanjutnya dalam kajian teori saya aspek penyesuaian diri ada beberapa aspek, yang pertama adalah memiliki sikap sosial, sikap sosial yang seperti apa yang dimaksud
3. Kemudian aspek kedua yaitu mampu menempatkan diri atau menyesuaikan diri, ini bentuknya bagaimana ya
4. Aspek berikutnya mampu bersikap baik kepada orang lain, bersikap baik ini seperti apa ?
5. Aspek terakhir dalam penyesuaian diri yaitu mantan narapidana mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, bagaimana itu dan contohnya seperti apa?

D. Draft Wawancara Penyesuaian Diri sebelum bimbingan & sesudah (Mantan Narapidana)

1. Bagaimana sikap sosial anda ketika pertama kali kembali ke masyarakat?
2. Apakah dalam proses menyesuaikan diri anda dimasyarakat ada kesulitan karna masih dianggap sebagai orang yang bermasalah ?
3. Sebelum anda mendapatkan bimbingan kepribadian dan kemandirian dari bapak bagaimana anda bersikap kepada orang lain apakah masih canggung, masih malu akhirnya mengakibatkan penilaian terhadap anda sebagai orang yang kurang baik sikapnya terhadap orang lain
4. Dengan bimbingan kepribadian dan kemandirian yang pernah anda ikuti apakah membantu anda dalam mengembangkan potensi yang anda miliki ?.

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Raya Walisongo, Tugu Asri, Kel. Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Laman: www.kemenimpas.go.id – Pos-el : kanwilditjenpasjateng@gmail.com

Nomor : WP.13.HK.01.04- 130 26 Februari 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 211/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025 tanggal 24 Februari 2025 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian " **Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian Keliling Bapas Kelas I Semarang dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Eks Narapidana** ", yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sampai dengan bulan April 2025.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Akmal Fauzi
NIM : 2101016039

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada.
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah dan Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kepala Kantor Wilayah

Kunrat Kasmiri

Tembusan :
Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Lampiran 3

Dokumentasi

Gambar 6. 1

Wawancara Bapak Aditya Putra Sarjana



Gambar 6. 2

Wawancara Bapak Djoko Susanto



Gambar 6. 3

Wawancara Bapak Catur Yuliwiranto



Gambar 6. 4

Wawancara Bapak Didit Restiyanto



Gambar 6. 5
Kegiatan Brillian Bassama
di Ngaliyan

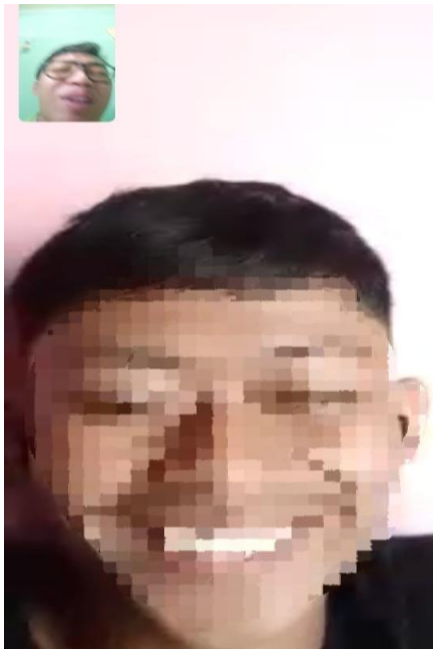


Gambar 6. 6
Kegiatan Brillian Bassama
di Salatiga



Gambar 6. 8
Wawancara klien KDA

Gambar 6. 7
Wawancara Klien DK



Gambar 6. 9

Wawancara klien RP



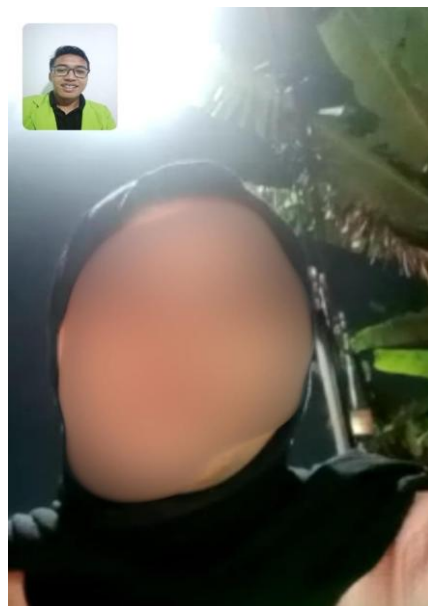
Gambar 6. 10

Wawancara Penjamin RP



Gambar 6. 11

Wawancara Penjamin KDA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Akmal Fauzi
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 14 Januari 2003
Alamat : Tangkilan, Sidoarum, Godean, Sleman DIY
Agama : Islam
Email : Akmalfawzi142@gmail.com
Nama Ayah : Warji
Nama Ibu : Nuri Wardani
Pendidikan Formal
Tahun 2009-2015 : SDIT Alam Nurul Islam
Tahun 2015-2018 : SMPIT Bina Umat
Tahun 2018-2021 : MAN 1 Sleman
Tahun 2021-2025 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 8 Mei 2025

Akmal Fauzi

NIM. 2101016039